

STUDI DESKRIPTIF *SOCIAL INTEREST* PADA *VOLUNTEER*

SKRIPSI



Oleh :

SALMA QATRUNNADA ALFARANANDI

201610230311215

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
2020**

STUDI DESKRIPTIF SOCIAL INTEREST PADA VOLUNTEER

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Muhammadiyah Malang sebagai
Salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Salma Qatrunnada Alfaranandi
NIM : 201610230311215

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
2020

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Salma Qatrunnada Alfaranandi

Nim : 201610230311215

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal, 18 Mei 2020
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan

memperoleh gelar Sarjana (S1) Psikologi
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI :

Ketua/Pembimbing I,

Sekretaris/Pembimbing II,

Dr. Latipun, M.Kes.

Alifah Nabilah Masturah, M.A.

Anggota I

Anggota II

Dr. Diah Karmiyati, M. Si

Hanif Akhtar, S.Psi., MA

Mengesahkan
D e k a n,

Muhamad Salis Yuniardi, M.Si., Ph.D

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Salma Qatrunnada Alfaranandi
NIM : 201610230311215
Fakultas / Jurusan : Psikologi/Psikologi
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Malang

Menyatakan bahwa skripsi/karya ilmiah yang berjudul :

“Studi Deskriptif *Social interest* pada *Volunteer*”

1. Adalah bukan karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan kecuali dalam bentuk kutipan yang digunakan dalam naskah ini dan telah disebutkan sumbernya.
2. Hasil tulisan karya ilmiah/skripsi dari penelitian yang saya lakukan merupakan hak bebas Royalti non eksklusif, apabila digunakan sebagai sumber pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Malang, 18 Mei 2020

Mengetahui

Ketua Program Studi

Yang Menyatakan

Susanti Prasetyaningrum, S.Psi, M.Psi

Salma Qatrunnada Alfaranandi

Kata Pengantar

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi tepat pada waktunya. Penelitian skripsi ini berjudul “Studi Deskriptif *Social interest* pada *Volunteer*”, sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana psikologi.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan petunjuk serta bantuan yang bermanfaat dari berbagai pihak. Keterlibatan berbagai pihak dalam penyelesaian penelitian ini sangatlah berarti, oleh karena itu peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang terlibat antar lain:

1. M. Salis Yuniardi, M.Psi., Ph.D selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Dr. Latipun, M.Kes. dan Alifah Nabilah Masturah, S.Psi., M.A. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya dan memberikan masukan terhadap penelitian ini hingga penelitian ini menjadi lebih terarah dan dapat diselesaikan dengan baik.
3. Para subjek penelitian yang bersedia membantu dalam penelitian ini.
4. Papa (Andi Herwindo Permadi), Mama (Dewi Herawati), Naila dan keluarga yang selalu memberikan dukungan dan do’a selama berkuliah serta dalam menyelesaikan penelitian ini tepat pada waktunya.
5. Kakek penulis, Sunaryono Basuki Koesnosoebroto (Alm) yang selalu mendukung penulis selama berkuliah, meski belum sempat menemani penulis selama penyelesaian penelitian ini. Semoga Akung bangga atas terselesaikannya skripsi ini.
6. Syarifah, Lily, Sekar, Rosid, Dona, dan Nurul yang selalu memberi dukungan dan bantuan, serta menyemangati penulis selama pelaksanaan penelitian. Semua teman-teman kelas F 2016 yang selalu memberi dukungan, bantuan, serta menemani mulai dari pertama duduk di bangku perkuliahan hingga penelitian, teman-teman BEM Fakultas Psikologi dan LSO *Psychology Club*.
7. Muhamad Jupri, Bapak, dan Ibu yang juga selalu mendukung dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan secara rinci yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan do’a dalam penyelesaian penelitian ini.

Penulis menyadari banyak hal yang harus disempurnakan dalam penelitian ini, dengan segala keterbatasan ini, penulis membutuhkan kritik serta saran dari pembaca sehingga dapat melanjutkan dan menyempurnakan kekurangan dalam penelitian ini. Meski demikian, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya.

Malang, 18 Mei 2020

Penulis

Daftar Isi

Lembar Pengesahan.....	i
Surat Pernyataan.....	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Daftar Lampiran	v
Abstrak.....	1
Pendahuluan	1
<i>Social interest</i>	4
Metode Penelitian.....	7
Rancangan Penelitian.....	7
Subjek Penelitian	7
Teknik Pengumpulan Data.....	7
Prosedur dan Analisis Data Penelitian.....	8
Hasil Penelitian	8
Hasil Penelitian Kuantitatif	8
Hasil Penelitian Kualitatif	11
Diskusi	13
Simpulan dan Implikasi	15
Referensi	16
Lampiran.....	19

Daftar Lampiran

Lampiran 1. Skala Penelitian	20
Lampiran 2. Data Penggalan Skala	23
Lampiran 3. Frekuensi Data.....	40
Lampiran 4. Tabulasi Data.....	44
Lampiran 5. Reliabilitas Skala <i>Social interest</i>	47
Lampiran 6. Validitas Skala <i>Social interest</i>	47
Lampiran 7. Uji Korelasi	49
Lampiran 8. Verbatim Subjek	51
Lampiran 9. Pertanyaan Wawancara	75
Lampiran 10. Cek Plagiasi.....	76



STUDI DESKRIPTIF *SOCIAL INTEREST* PADA *VOLUNTEER*

Salma Qatrunnada Alfaranandi

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang

Salmaqa4@gmail.com

Social interest merupakan ketertarikan dan kepedulian individu pada lingkungan diluar dirinya. Hal ini menjadi penting bagi *volunteer* karena *social interest* menjadi dasar seorang *volunteer* bergerak membantu kepentingan orang lain tanpa adanya imbalan. Penelitian ini penting dilakukan untuk melihat perbedaan dan korelasi *social interest* dengan setiap aspek demografis dan aspek sosial. Tujuan penelitian ini adalah melakukan eksplorasi *social interest* dan strategi pengembangan perilaku *social interest* pada *volunteer* dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif deskriptif. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik sampling purposif. Subjek penelitian berjumlah 156 dengan pengumpulan data menggunakan *Sulliman Scale of Social interest* (SSSI) yang memuat 50 aitem, angket, dan wawancara terstruktur. Analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif, analisis uji beda, dan analisis korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih banyak *volunteer* berada pada kategori *social interest* rendah (53.84%). Hasil analisa tambahan menunjukkan tidak adanya korelasi *social interest* dengan tingkat pendidikan ($r=0.09$), pendapatan ($r=0.23$), lamanya seseorang menjadi *volunteer* ($r=0.14$), dan intensitas seseorang mengikuti kegiatan *volunteering* ($r=0.59$). Tidak ditemukan pula adanya perbedaan *social interest* pada kategori jenis kelamin ($p=0.66$), usia ($p=0.31$), suku ($p=0.17$), asal daerah ($p=0.73$), status ($p=0.26$), dan pekerjaan ($p=0.83$).

Kata Kunci: *Social interest*, *Volunteer*, Deskriptif

Social interest is the interest and concern of individuals in the environment outside themselves. This becomes important for volunteers because social interest is the basis of volunteers moving to help the interests of others without any reward. This research is important to look at the differences and correlations of social interest with every demographic and social aspect. The purpose of this study is to explore social interest and social interest behavior development strategies in volunteers using quantitative and qualitative descriptive approaches. The sampling technique used was purposive sampling technique. Research subjects numbered 156 with data collection using the Sulliman Scale of Social Interest (SSSI) which contained 50 items, questionnaires, and structured interviews. Analysis of the data used is descriptive analysis, analysis of different tests, and correlation analysis. The results showed that more volunteers were in the low social interest category (53.84%). The results show there is no correlation of social interest with the level of education ($r = 0.09$), income ($r = 0.23$), the length of time a person has volunteered ($r = 0.14$), and the intensity of a person participating in volunteering activities ($r = 0.59$). There were also no differences in social interest in the sex ($p = 0.66$), age ($p = 0.31$), ethnicity ($p = 0.17$), regional origin ($p = 0.73$), status ($p = 0.26$), and occupation ($p = 0.83$).

Keywords: *Social interest*, *Volunteer*, *Descriptive*

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan dan dibutuhkan orang lain dalam setiap tahapan kehidupannya. Aktualisasi manusia sebagai makhluk sosial dapat dilihat dari kehidupan di lingkungan masyarakat, bagaimana individu dapat bersosialisasi dan hidup kooperatif dengan orang lain. Untuk mewujudkan hal tersebut, dibutuhkan modal dasar yaitu *social interest*. Adler (1997) menjelaskan bahwa *social interest* merupakan minat aktif dalam berkelompok, sadar terhadap kebutuhan masyarakat, memiliki empati, dan menggunakan empati tersebut untuk menempatkan diri dalam bermasyarakat. Bickhard & Ford (1976) mengartikan *social interest* sebagai “*man-as-socius*” yaitu manusia sebagai makhluk interpersonal yang mampu untuk mengidentifikasi dan berempati dengan orang lain.



Berdasarkan beberapa pemaparan tokoh dapat disimpulkan bahwa *social interest* merupakan ketertarikan dan kepedulian individu dengan lingkungan sosialnya, dimana individu memiliki keinginan untuk ikut serta membantu mengembangkan dan mensejahterakan masyarakat. *Social interest* merupakan lawan dari *self centered* atau keterpusatan pada diri sepenuhnya, dimana *social interest* menekankan pada hal-hal diluar diri individu. Individu dengan *social interest* akan cenderung lebih mementingkan kepentingan orang lain dibandingkan dengan kepentingan pribadi.

Social interest dimiliki setiap individu sejak lahir dan merupakan sesuatu yang bersifat alamiah. *Social interest* yang dibawa sejak lahir ini masih lemah sehingga diperlukan peran orang tua dan lingkungan sekitar untuk dapat mengembangkannya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aditia, Hamiyati, dan Rusilanti (2016) juga menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan kepedulian sosial pada remaja sebesar 22%. Selain itu dalam penelitian Johnson, Smith, dan Nelson (2003) juga ditemukan hasil bahwa pola asuh keluarga sangat berhubungan dengan perkembangan *social interest* pada anak.

Kedua orang tua memiliki pengaruh terhadap perkembangan *social interest* anak dengan cara yang berbeda. Seorang ibu harus mampu memberikan perhatian yang tulus secara adil kepada suami, anak, dan orang lain. Ketika ibu lebih mendahulukan anak, maka anak akan menjadi manja. Sebaliknya, ketika ibu mendahulukan suami atau ayah, anak akan merasa dirinya tidak diperhatikan. Ayah merupakan seseorang yang juga penting dalam lingkungan anak setelah ibu. Seorang ayah yang berhasil adalah ayah yang bisa menghindari dua kesalahan yaitu keterlepasan emosional dan authoritarianisme orang tua. Kedua hal ini dianggap sebagai sesuatu yang menghambat perkembangan *social interest* pada anak. Adler juga menekankan bahwa perkembangan *social interest* yang tidak memadai pada anak dan remaja akan menyebabkan kesulitan psikologis di masa dewasa (Adler, 1956).

Peran dalam perkembangan *social interest* anak juga bergantung pada lingkungan sosial anak. Adler (1956) menyebutkan bahwa setelah umur lima tahun, efek keturunan dikaburkan dengan pengaruh kuat lingkungan sosial dan dampak dari lingkungan sosial pada tahun-tahun pertama sangatlah penting. Pengaruh lingkungan ini juga akan mengubah dan membentuk hampir setiap aspek kepribadian anak.

Lingkungan sosial anak yang dimaksudkan adalah lingkungan terdekat anak yaitu keluarga dan lingkungan sekolah. Hal ini juga dijelaskan oleh Manullang (2017) bahwa lingkungan terdekat memiliki pengaruh besar dalam menentukan tingkat kepedulian sosial seseorang. Lingkungan terdekat yang dimaksud yaitu keluarga, sekolah, teman, dan masyarakat. *Social interest* yang tinggi atau baik ditemukan pada individu dengan kehidupan keluarga yang suportif, ekspresif, dan tidak berkonflik secara berlebihan (Amerikaner, Monks, Wolfe, & Thomas, 1994).

Penelitian oleh Chandler dan Willingham (1956) juga menunjukkan hasil bahwa subjek yang memiliki persepsi lebih positif tentang keluarga di kehidupan usia dini menunjukkan tingkatan *social interest* lebih tinggi. Tidak hanya itu, dari penelitian ini juga ditemukan bahwa hubungan positif dengan saudara kandung memiliki hubungan terkuat dengan *social interest*. Alizadeh dan Sajjadi (2010) menjelaskan bahwa serangkaian proses dalam suasana keluarga, seperti kerjasama, kepercayaan, saling menghormati, dan kesetaraan nilai-nilai juga dapat mengembangkan *social interest* anak. Hal ini dianggap sebagai bagian dari interaksi demokratis dengan anak.

Saat di sekolah, anak-anak memilih kegiatan apa yang ingin diikuti. Salah satunya adalah kegiatan ekstrakurikuler. Dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler ini, selain anak dapat mengembangkan potensi yang dimiliki, anak juga akan bertemu dengan banyak orang dan melakukan interaksi sosial dengan lebih banyak pula. Penelitian oleh Gilman (2001) menunjukkan hasil bahwa subjek yang memiliki *social interest* tinggi cenderung berpartisipasi dalam lebih banyak kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Selain itu hasil penelitian juga menunjukkan bahwa subjek-subjek tersebut cenderung memiliki kepuasan sekolah yang lebih tinggi. Menurut Makrenoglou (2008) menjelaskan bahwa ketika *social interest* diajarkan dan dikembangkan pada anak-anak, mereka akan membentuk hubungan yang lebih baik dengan orang tua, guru, dan teman sebaya. Selain itu, mereka akan menjadi anggota masyarakat yang lebih efektif dan kolaboratif.

Di era digitalisasi ini, semakin banyak orang-orang yang sadar akan pentingnya memberikan kontribusi pada lingkungan sosial di sekitar, terutama anak muda. Banyak anak-anak muda yang memberikan perhatiannya pada permasalahan-permasalahan sosial, misalnya permasalahan pemerataan pendidikan, permasalahan kemiskinan dan kebencanaan. Anak-anak muda mengambil langkah untuk turut andil dalam menciptakan kesejahteraan masyarakat salah satunya dengan kontribusi membentuk komunitas sosial atau menjadi *volunteer* dalam kegiatan sosial di pelbagai bidang. Salah satunya adalah komunitas *Save Street Child* Malang yang dibuat dengan latar belakang untuk memberikan pendidikan untuk anak jalanan. *Volunteer* bergabung kedalam komunitas ini untuk melakukan aksi nyata pemberdayaan anak jalanan dengan mengadakan pelbagai kegiatan seperti jareng, kakak asuh, *love and share*, *happy vacation*, dan beberapa program kegiatan lainnya (Wardana, 2017).

Volunteer dianggap memiliki kepedulian lebih terhadap orang lain dibandingkan dengan orang pada umumnya karena bersedia membantu orang lain saat mengalami kesulitan. Seorang *volunteer* harus keluar dari zona nyaman, memberikan waktu, tenaga, pikiran, dan bahkan materi untuk kelangsungan hidup orang lain. Intan dan Sitio (2016) mengungkapkan bahwa *volunteering* adalah kegiatan dimana seseorang memberikan waktunya secara cuma-cuma untuk menguntungkan orang lain, kelompok, atau sebab lain. Agar kegiatan *volunteering* dapat berjalan, tentu diperlukan adanya *volunteer*.

Volunteer merupakan individu yang menawarkan jasanya kepada organisasi tertentu tanpa mengharapkan imbalan berupa materi atau uang. *Volunteer* berbeda dengan karyawan perusahaan. Karyawan perusahaan mengetahui dengan jelas terkait *financial reward* yang akan didapatkan dari kontribusi pada perusahaan atau organisasi terkait dan *punishment* ketika tidak dapat mencapai atau memenuhi target yang telah ditentukan oleh perusahaan. Sedangkan *volunteer* memiliki tugas memberikan pelayanan tertentu tanpa mengharapkan timbal balik atau *financial reward* (Shin & Kleiner, 2003). Dalam jurnal yang ditulis oleh Binder (2015) dijelaskan bahwa *volunteering* terbukti bermanfaat bagi *volunteer* dalam beberapa hal yaitu *volunteer* cenderung lebih sehat, menikmati prospek sosial ekonomi yang lebih baik, dan *volunteer* cenderung mengalami peningkatan kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*).

Berdasarkan data yang diperoleh dari MDMC (Muhammadiyah Disaster Management Centre) per Januari 2020, diketahui jumlah *volunteer* yang ikut serta turun langsung dalam penanganan bencana banjir dan longsor di Banten, DKI Jakarta, dan Jawa Barat sejumlah 174 orang. *Volunteer* ini terbagi menjadi beberapa bidang penanganan, diantaranya tim kesehatan, tim SAR,

tim psikososial, tim manajemen posko, tim dapur umum, tim pembersihan, relawan umum, logistik, dan tim berkuda.

Data dari LAZISMU periode Januari – Oktober 2018, didapatkan bahwa jumlah donasi yang berhasil terkumpul selama 10 bulan tersebut sejumlah Rp. 17.563.792.856. Sedangkan jumlah *volunteer* yang terdaftar dan turun langsung dalam penanganan bencana sejumlah 1.689 orang. *Volunteer* dikirim ke 2 tempat dengan rincian sebanyak 533 *volunteer* turun dalam penanganan bencana gempa bumi dan tsunami di PASIGALA (Palu, Sigli, dan Donggala) dan 1.156 *volunteer* diturunkan dalam penanganan gempa di Lombok, Nusa Tenggara Barat. Diperoleh data dari sumber lain yaitu ACT (Aksi Cepat Tanggap) bahwa jumlah donasi berupa materi, khususnya uang yaitu sebesar Rp. 179.357.469.040.

Berdasarkan pemaparan data dan fenomena diatas, terdapat perbedaan antara donasi dalam bentuk materi dan *volunteer* yang turun langsung dalam penanganan bencana. Dapat dilihat bahwa belum banyak orang yang turun langsung membantu dalam bentuk tenaga atau jasa saat bencana dibandingkan dengan orang yang memberikan bantuan berupa materi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan eksplorasi *social interest* pada *volunteer* usia 18-40 tahun berdasarkan karakteristik dan aspek-aspek sosialnya. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi strategi pengembangan perilaku *social interest* menurut subjek penelitian yaitu *volunteer*. Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memberikan pengetahuan dan menggambarkan fakta di lapangan dengan lebih eksploratif.

Social interest

Social interest merupakan kondisi alamiah manusia dan dianggap sebagai perekat yang mengikat masyarakat bersama-sama. Hal yang menjadi dasar manusia saling mengikatkan diri dan membentuk masyarakat tersebut adalah adanya perasaan inferior alamiah yang dimiliki setiap manusia. Individu yang tidak sehat secara psikologis akan mengembangkan perasaan inferior ini berlebihan dan berusaha mengatasinya dengan cara berusaha mencapai superioritas pribadinya. Sedangkan individu yang sehat secara psikologis akan memandang bahwa perasaan inferior sebagai sesuatu yang wajar dan menjadikannya sebagai sebuah motivasi untuk memperjuangkan keberhasilan, kesempurnaan, dan keutuhan setiap orang. Inferioritas yang dilebih-lebihkan menyebabkan gaya hidup neurotis sedangkan perasaan inferior yang wajar akan menghasilkan gaya hidup yang sehat atau bermanfaat secara sosial (Adler,1997).

Aspek Social interest

Sulliman (1973) memaparkan 2 aspek *social interest* berdasarkan teori Adler, yaitu:

1. Perhatian dan percaya pada orang lain
Peduli, memberikan perhatian kepada orang lain dan mengutamakan kepentingan orang lain.
2. Keyakinan pada diri sendiri dan optimisme terhadap dunia
Individu dapat melihat lingkungannya dengan sudut pandang yang positif.

Sumber Social interest

Social interest dimiliki tiap-tiap individu sejak dilahirkan, tetapi masih bersifat lemah sehingga perlu dikembangkan. Baik atau tidaknya perkembangan *social interest* berkaitan erat dengan

bagaimana hubungan anak dengan orang tua, baik ayah maupun ibu. *Social interest* bersumber dari hubungan ibu dan anak selama bulan-bulan pertama masa kanak-kanak. Ibu dianggap sebagai seseorang yang menjembatani dan mengenalkan anak dengan dunia sosial. Selain itu ibu juga berperan sebagai model yang menggambarkan bagaimana relasi sosial anak dikemudian hari. Ketika seorang ibu menunjukkan sikap positif seperti mencintai dan dapat dipercaya oleh anak, maka anak akan memiliki pemahaman yang baik terhadap kehidupan sosial. Namun sebaliknya, apabila seorang ibu memiliki sikap negatif, misalnya ibu memperlakukan anak berbeda atau memperlakukan anak secara eksklusif, maka nantinya anak memiliki kemungkinan untuk menolak kehadiran orang lain atau tidak memiliki *social interest* yang baik (Adler, 1956).

Menurut Adler (1956) ayah yang berhasil dalam mengembangkan *social interest* anak adalah ayah yang menghindari dua kesalahan, yaitu keterlepasan emosional dan autotarianisme orang tua. Keterlepasan emosional menyebabkan anak salah dalam memberikan persepsi terhadap *social interest* karena merasa diabaikan. Hal ini mengarahkan anak untuk membentuk tujuan yang berdasarkan pada superioritas pribadi.

Selain orang tua, peran lingkungan terdekat anak yang lainnya seperti keluarga dan lingkungan sekolah juga turut andil dalam perkembangan *social interest* anak. Penelitian yang dilakukan oleh Johnson, Smith, dan Nelson (2003) menemukan bahwa tingkat kohesivitas, keekspresifan keluarga, dan tingkat konflik yang lebih rendah berkaitan dengan tingkat *social interest* yang lebih tinggi saat dewasa. Fakouri, Hafner, dan Chaney (1998) menjelaskan temuan dari penelitian yang dilakukan, bahwa individu yang berasal dari keluarga kecil atau keluarga dengan jumlah anggota keluarga yang sedikit memiliki skor lebih tinggi pada skala *social interest* dibandingkan dengan individu yang berasal dari keluarga yang besar atau jumlah anggota keluarga yang lebih banyak.

Sedangkan peran sekolah terhadap perkembangan *social interest* terletak pada proses belajar mengajar dan sikap dari tenaga pengajar. Penelitian yang dilakukan oleh Busyaeri dan Muharom (2016), menjelaskan bahwa perkembangan *social interest* dipengaruhi oleh sikap guru yaitu sebesar 43,42%. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh West, Miller, Cox, dan Moate (2018) menunjukkan bahwa orang tua merasa bahwa keterlibatan anak dalam pengalaman kepentingan sosial yang dilakukan oleh sekolah mempengaruhi konsep diri dan empati anak mereka.

Pentingnya *Social interest*

Menurut Adler (1997) *social interest* merupakan hal penting karena merupakan perekat dalam kehidupan sosial dan merupakan kriteria untuk mengukur kesehatan jiwa seseorang. Tingkat *social interest* menunjukkan kematangan psikologis dari individu tersebut. Individu dengan *social interest* yang rendah cenderung akan mengejar superioritas untuk dirinya sendiri. Berbeda dengan individu yang memiliki *social interest* tinggi, yang tentunya akan mengutamakan orang lain atau lingkungan sosialnya.

Berdasarkan beberapa penelitian ditemukan bahwa individu dengan *social interest* yang rendah cenderung terlibat dalam perilaku-perilaku negatif seperti kriminalitas, alkoholik, penyalahgunaan zat berbahaya, penyimpangan seksual, dan bunuh diri. Penelitian oleh Giordano dan Cashwell (2014) juga menemukan keterikatan *social interest* dan perilaku minum minuman berbahaya dan penggunaan ganja di kalangan mahasiswa. Individu yang terlibat dalam perilaku-perilaku negatif ini disebutkan oleh Adler sebagai individu yang gagal di *social interest*nya.

Rendahnya *social interest* juga mengakibatkan kurangnya kemampuan dalam menangani permasalahan seperti pekerjaan, hubungan pertemanan, dan cinta. Selain itu, beberapa hasil penelitian menjelaskan bahwa *social interest* yang rendah akan memunculkan rasa inferioritas dan rasa ketidakamanan yang lebih besar sehingga dapat berakhir dengan pelbagai bentuk psikopatologi.

Menurut Rareshide dan Kern (1991) *social interest* merupakan dasar dari kesehatan mental seseorang. Penelitian lainnya oleh Carney, Dobson, dan Dobson (1987), juga menunjukkan bahwa ikut terlibat dalam komunitas dan membantu orang lain dapat menciptakan rasa menjadi berguna, rasa kontinuitas, dan rasa keterlibatan yang berkontribusi pada kesehatan mental yang lebih baik. Penelitian oleh Grand dan Zeligman (2017) menunjukkan bahwa *social interest* memiliki hubungan dengan kebermaknaan dalam kehidupan.

Social interest juga memiliki hubungan dengan stress. Pada penelitian yang dilakukan oleh Crandall (1984), ditemukan bahwa *social interest* berkontribusi pada hidup dengan tingkat stress yang rendah. Individu yang memiliki *social interest* tinggi dan lebih banyak melakukan aktivitas sosial memiliki tingkat stress yang lebih rendah. Selain itu, individu yang memiliki *social interest* tinggi juga dapat lebih selektif, menghindari masalah-masalah yang tidak perlu, dan cenderung kebal dengan efek stress. Penelitian oleh Saunders dan Roy (2015) menunjukkan hasil bahwa depresi memiliki korelasi negatif dengan *social interest*.

Adler (1997) juga menyebutkan bahwa *social interest* merupakan sebuah barometer normalitas atau standar penilaian dalam menentukan kebermanfaatan hidup seorang individu. Individu dengan *social interest* yang rendah dinilai memiliki hidup yang tidak berguna secara sosial karena hanya berjuang untuk mencapai superioritas pribadinya saja, tanpa memperjuangkan dan membantu kepentingan sosial. Hanya individu yang terlatih *social interest*nya sejak masa kanak-kanak awal dan selalu berjuang untuk berguna dalam kehidupannya yang akan benar-benar memiliki *social feeling*.

Faktor yang Mempengaruhi *Social interest*

1. **Tingkat pendidikan**
Tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap *social interest*. Dalam hasil penelitian oleh Yuen (2010) dipaparkan bahwa terdapat korelasi positif antara tingkat pendidikan dan *social interest*.
2. **Family size**
Berdasarkan penelitian oleh Fakouri, Hafner, dan Chaney (1998) didapatkan hasil bahwa individu yang berasal dari keluarga dengan jumlah anggota keluarga yang sedikit, memiliki skor *social interest* lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang berasal dari keluarga dengan jumlah anggota keluarga yang lebih banyak.
3. **Gender**
Gender juga dapat mempengaruhi tingkat *social interest* seseorang. Hal ini dijelaskan pada penelitian yang dilakukan oleh Yuen (2010) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa perempuan memperoleh nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa laki-laki pada pemberian skala *social interest*. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Alizadeh, Ferguson, Murphy, dan Soheili (2017) juga memperoleh hasil bahwa anak perempuan menunjukkan *social interest* yang lebih menyeluruh dibandingkan dengan

anak laki-laki. Neubauer dan Stone (2010) dalam hasil penelitiannya menemukan bahwa terdapat perbedaan minat bersosial antara laki-laki dan perempuan. Pada penelitian oleh Johnson, Smith, dan Nelson (2003) juga diperoleh hasil bahwa wanita menunjukkan *social interest* yang lebih besar dibandingkan dengan pria.

4. Pola asuh

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aditia, Hamiyati, dan Rusilanti (2016) menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan kepedulian sosial pada remaja sebesar 22%. Selain itu dalam penelitian Johnson, Smith, dan Nelson (2003) juga ditemukan hasil bahwa pola asuh keluarga sangat berhubungan dengan perkembangan *social interest* pada anak.

5. Usia

Semakin bertambahnya usia seseorang maka semakin tinggi pula *social interest* yang dimiliki. Hal ini ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Alizadeh et al. (2018) bahwa terdapat perbedaan *social interest* anak usia prasekolah dengan anak yang berada pada tingkat sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Metode kuantitatif menjelaskan perbedaan setiap aspek yang berpengaruh pada *social interest* dan relasi *social interest* dengan aspek demografis, sedangkan deskriptif kualitatif mendeskripsikan pandangan subjek tentang pengembangan perilaku *social interest* di kalangan *volunteer*. Menurut Winarsunu (2002) penelitian kuantitatif adalah pendekatan yang datanya berupa angka dan pengolahan data tersebut dengan menggunakan teknik statistik. Sedangkan penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan data berupa data deskriptif yaitu data berupa kata-kata baik tertulis ataupun lisan (Moeleong, 2002).

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini merupakan 156 *volunteer* (57 laki-laki, 99 perempuan) dalam kegiatan sosial minimal 6 bulan, antara lain di Komunitas Ketimbang Ngemis Malang (KNM), Komunitas Sedekah Habit Malang (SHM), Komunitas Katalis Pendidikan, Komunitas *Save Street Child* Malang (SSCM), Komunitas *Food for Love* Malang. Subjek berusia 18-40 tahun ($M=22.79$, $SD= 3.88$). Subjek berasal dari daerah Jawa Timur (48.71%) dan luar Jawa Timur (51.28%). Kebanyakan subjek menempuh pendidikan terakhir yaitu sekolah menengah (57.69%). Saat ini subjek bekerja sebagai guru, karyawan, mahasiswa, dan beberapa profesi lain. Mayoritas subjek berprofesi sebagai mahasiswa, dengan persentase sebesar 58.33%. Subjek diambil secara *purposive sampling* yaitu diambil didasarkan kriteria yang telah ditetapkan: -yang pernah atau sedang menjadi *volunteer* dalam kegiatan sosial (turun langsung), berusia 18-40 tahun, menjadi *volunteer* selama minimal 6 bulan.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan dua teknik yaitu penyebaran skala dan wawancara. Penyebaran skala diikuti dengan penyebaran angket yang berisi data pribadi dan karakteristik

sosial subjek. Skala yang digunakan adalah *Sulliman Scale of Social interest* (SSSI; Sulliman 1973) yang memiliki 50 aitem pernyataan dengan 2 aspek; perhatian dan percaya pada orang lain, keyakinan pada diri sendiri dan optimisme terhadap dunia. Contoh item SSSI adalah “Saya berharap semua orang menjauh dari saya”. Skala menggunakan 2 pilihan jawaban yaitu benar atau mendekati keadaan diri subjek dan salah atau kurang mendekati keadaan diri subjek. Jawaban benar pada item *favorable* diberi skor 2 dan jawaban salah diberi skor 1. Sedangkan item *unfavorable* berlaku sebaliknya. Skor yang didapatkan subjek berkisar antara 50 hingga 100. Skor akhir SSSI yang tinggi menunjukkan minat yang tinggi dan skor rendah menunjukkan *social interest* yang rendah. Nilai reliabilitas Alpha sebesar 0.86. Selanjutnya, dilakukan wawancara terstruktur kepada lima orang dengan tujuan mengetahui pandangan subjek tentang pengembangan perilaku *social interest*.

Prosedur dan Analisis Data

Tahap awal adalah menerjemahkan skala penelitian yaitu *Sulliman Scale of Social interest* (SSSI) ke dalam Bahasa Indonesia. Selanjutnya, dilakukan uji coba (*try out*) kepada 120 responden untuk mengetahui validitas dan reliabilitas skala penelitian melalui *google form*. Teknik *sampling* yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Peneliti memiliki pertimbangan bahwa kriteria subjek adalah *volunteer* dengan minimal masa kegiatan 6 bulan. Hal ini menyesuaikan dengan tujuan penelitian yaitu melakukan eksplorasi *social interest* pada *volunteer*.

Selanjutnya dilakukan pengumpulan data dengan menggunakan *self report* dan wawancara. *Self report* berupa instrument skala *social interest* dan angket yang berisi data pribadi dan karakteristik individu. Penyebaran skala dan angket penelitian dilakukan dengan media *google form* dan *hard file* sejak tanggal 15 Februari 2019. Selain pengisian skala dan angket, peneliti juga melakukan wawancara terstruktur kepada lima orang subjek. Proses wawancara dilakukan untuk memperdalam alasan-alasan subjek terkait pertanyaan-pertanyaan yang telah dijawab sebelumnya pada pengisian skala dan angket.

Tahap terakhir atau tahap analisa adalah tahapan menganalisis data yang telah diperoleh dari hasil menyebarkan skala secara statistik dan wawancara. Data skala dan angket yang diperoleh akan dianalisis menggunakan *software SPSS for windows* versi 23. Analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif. Selain itu juga dilakukan analisis korelasi dan uji beda sebagai analisa tambahan. Analisis data kualitatif dilakukan dengan cara memilih pernyataan subjek yang relevan dengan tujuan penelitian dari verbatim dan selanjutnya dideskripsikan maknanya.

HASIL PENELITIAN KUANTITATIF

***Social interest* Secara Umum**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada 156 *volunteer* dengan instrument SSSI, diperoleh ($M = 66.07$, $SD = 7.16$). Sebanyak 72 orang (46.15%) dari subjek berada dalam kategori *social interest* tinggi dan 84 orang (53.84%) termasuk dalam kategori *social interest* rendah.

***Social interest* berdasarkan Jenis Kelamin**

Berdasarkan jenis kelamin subjek, *social interest* subjek dapat dideskripsikan atas dasar subjek laki-laki dan perempuan. Dalam penelitian ini sebagian kecil subjek adalah laki-laki yaitu sebanyak 57 (36.53%) orang dan 99 subjek (63.46%) perempuan. Atas dasar jenis kelamin ini, diperoleh rata-rata *social interest* pada subjek laki-laki ($M = 66.40$, $SD = 7.15$) dan perempuan ($M = 65.87$, $SD = 7.20$). Sebanyak 54.38% subjek laki-laki masuk dalam kategori rendah dan 45.61% lainnya berada pada kategori tinggi. Sedangkan pada subjek perempuan, sebanyak 53.53% berada pada kategori rendah dan 46.46% berada pada kategori tinggi. Hasil uji beda menunjukkan bahwa kedua kelompok memiliki tingkat *social interest* yang sama, dengan nilai ($t = 0.43$, $p = 0.66$).

***Social interest* berdasarkan Usia**

Sebanyak 137 (87.82%) subjek berada pada kelompok usia 19-25 tahun, 13 (8.33%) berada pada kelompok usia 26-32 tahun, dan 6 (3.84%) dalam kelompok usia 33-40 tahun. Ketiga kelompok usia memiliki nilai rata-rata masing-masing ($M = 66.33$, $SD = 7.17$), ($M = 65.15$, $SD = 7.28$) dan ($M = 62.00$, $SD = 6.35$). Hasil uji anova menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan *social interest* pada ketiga kelompok usia ($p = 0.31$).

***Social interest* berdasarkan Suku**

Subjek yang berasal dari suku Jawa sebanyak 115 (73.71%) dan bukan Jawa sebanyak 41 (26.28%). Subjek suku Jawa yang berada dalam kategori rendah berjumlah 63 (54.78%) dan kategori tinggi 68 (45.21%). Sedangkan subjek dengan suku bukan Jawa yang termasuk dalam kategori rendah berjumlah 21 (51.21%) dan kategori tinggi 20 (48.78%). Diperoleh nilai rata-rata subjek asal suku Jawa ($M = 66.53$, $SD = 7.31$) dan subjek asal suku bukan Jawa ($M = 64.75$, $SD = 6.63$). Hasil uji-t menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara suku Jawa maupun bukan Jawa ($t = 1.37$, $p = 0.17$).

***Social interest* berdasarkan Asal Daerah**

Berdasarkan asal daerah, subjek dikelompokkan menjadi 2 yaitu Jawa Timur (48.71%) dan luar Jawa Timur (51.28%). Terdapat 45 (59.21%) subjek asal Jawa Timur yang memiliki tingkat *social interest* rendah dan 31 (40.78%) lainnya memiliki *social interest* yang tinggi. Sedangkan subjek luar Jawa Timur yang berada pada kategori rendah berjumlah 39 (48.75%) dan 41 (51.25%) lainnya termasuk dalam kategori tinggi. Nilai rata-rata kelompok asal Jawa Timur ($M = 65.86$, $SD = 7.09$) dan asal luar Jawa Timur ($M = 66.26$, $SD = 7.27$). Berdasarkan uji-t diperoleh hasil bahwa kedua kelompok memiliki tingkat *social interest* yang sama, dengan nilai ($t = -0.34$, $p = 0.73$).

***Social interest* berdasarkan Status**

Sejumlah 107 (68.58%) subjek berstatus *single*, 37 (23.71%) berstatus berpacaran, dan 12 (7.69%) sudah menikah. Subjek berstatus *single* yang berada pada kategori rendah sebanyak 62 (57.94%) dan kategori tinggi 45 (42.05%). Subjek dengan status berpacaran yang berada pada kategori rendah sebanyak 13 (35.13%) dan kategori tinggi 24 (64.86%). Sedangkan subjek berstatus sudah menikah yang berada pada kategori rendah berjumlah 9 (75%) dan kategori tinggi 3 (25%). Nilai rata-rata kelompok berstatus *single* ($M = 65.88$, $SD = 7.13$), berpacaran ($M = 67.37$, $SD = 7.25$) dan sudah menikah ($M = 63.66$, $SD = 7.02$). Hasil uji anova menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antar ketiga kelompok tersebut ($p = 0.26$).

***Social interest* berdasarkan Pendidikan Terakhir**

Berdasarkan tingkat pendidikan terakhir, subjek terbagi menjadi 4 kelompok yaitu sekolah menengah, diploma, sarjana, dan magister. Subjek dengan pendidikan terakhir sekolah menengah berjumlah 90 (57.69%), diploma 11 (7.05%), sarjana 53 (33.97%), dan magister sebanyak 2 (1.28%). Berdasarkan uji korelasi yang dilakukan, diperoleh nilai ($r = 0.09; p > 0.05$) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan terakhir subjek dengan *social interest*.

***Social interest* berdasarkan Pekerjaan**

Ditinjau dari jenis pekerjaan, subjek diklasifikasikan menjadi 4 yaitu pelajar/mahasiswa, karyawan, guru, dan kategori lain-lain. Presentase terbesar terdapat pada kategori pelajar/mahasiswa yaitu 91 subjek (58.33%), kemudian kategori karyawan sejumlah 30 (19.23%), guru 9 (5.76%), dan kategori lain-lain sejumlah 26 (16.66%). Nilai mean pada kategori pelajar/mahasiswa ($M = 66.28, SD = 7.27$), kategori karyawan ($M = 66.06, SD = 8.22$), guru ($M = 67.11, SD = 5.88$), dan kategori lain-lain ($M = 64.96, SD = 6.04$). Hasil uji anova menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan *social interest* pada keempat kategori pekerjaan tersebut ($p = 0.83$).

***Social interest* berdasarkan Pendapatan**

Pada faktor sosial pendapatan, subjek dibagi kedalam 4 kelompok jumlah pendapatan yaitu subjek dengan pendapatan $< \text{Rp.1.000.000}$, $\text{Rp.1.000.000} - \text{Rp.3.000.000}$, $\text{Rp.3.000.001} - \text{Rp.5.000.000}$, dan pendapatan $> \text{Rp.5.000.000}$. Sebanyak 86 (55.12%) subjek berada pada kelompok dengan jumlah pendapatan terendah yaitu $< \text{Rp.1.000.000}$, kemudian sejumlah 41 (26.28%) berpendapatan $\text{Rp.1.000.000} - \text{Rp.3.000.000}$, 17 (10.89%) dalam kelompok $\text{Rp.3.000.001} - \text{Rp.5.000.000}$, dan 12 (7.69%) lainnya pada kelompok tertinggi $> \text{Rp.5.000.000}$. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pendapatan dengan *social interest* ($r = 0.23; p > 0.05$).

***Social interest* berdasarkan Lamanya menjadi Volunteer**

Sebanyak 91 (58.33%) subjek sudah menjadi *volunteer* selama kurun waktu 6 bulan sampai 1 tahun, 35 (22.43%) subjek dalam kategori 1-2 tahun, dan 30 (19.23%) lebih dari 2 tahun. Diantara 91 subjek yang berada pada kategori 6 bulan-1 tahun, 48 (52.74%) diantaranya memiliki *social interest* yang tinggi dan 43 (47.25%) memiliki *social interest* rendah. Pada kategori kurun waktu 1-2 tahun, diperoleh sebanyak 17 (48.57%) subjek masuk dalam kategori *social interest* tinggi dan 18 (51.42%) lainnya rendah. Pada kategori kurun waktu lebih dari 2 tahun, hanya 7 (23.33%) subjek yang memiliki *social interest* tinggi sedangkan 23 (76.66%) lainnya memiliki *social interest* yang rendah. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara lamanya seseorang menjadi *volunteer* dengan tingkat *social interest* ($r = 0.14; p > 0.05$).

***Social interest* berdasarkan Intensitas Mengikuti Kegiatan (Rata-rata per bulan)**

Berdasarkan intensitas mengikuti kegiatan (rata-rata sebulan), diketahui bahwa 140 (89.74%) subjek memiliki intensitas 1-5 kali mengikuti kegiatan dalam kurun waktu satu bulan, 10 (6.41%) subjek dengan intensitas 6-10 kali, dan 6 (3.84%) lainnya memiliki intensitas lebih dari 10 kali. Sebanyak 76 (54.28%) subjek pada kategori intensitas 1-5 kali dalam sebulan memiliki *social interest* rendah dan 64 (45.71%) lainnya memiliki *social interest* tinggi. Pada kategori

intensitas 6-10 kali dalam sebulan, sejumlah 4 (40%) subjek berada pada kategori *social interest* rendah dan 6 (60%) subjek dalam kategori tinggi. Dilihat dari intensitas lebih dari 10 kali mengikuti kegiatan sosial dalam sebulan, subjek dengan *social interest* tinggi berjumlah 2 (33.33%) dan rendah 4 (66.66%). Berdasarkan hasil uji korelasi, tidak ditemukan adanya hubungan antara *social interest* dengan intensitas seseorang mengikuti kegiatan sosial ($r=0.59; p>0.05$).

HASIL PENELITIAN KUALITATIF

Setelah dilakukan analisis hasil wawancara, diperoleh 5 tema, yaitu persepsi mengenai pentingnya *social interest*, wujud *social interest volunteer*, manfaat *social interest*, emosi yang dirasakan setelah melakukan *social interest* dan sosok inspiratif bagi *volunteer*. Tema ini diperoleh dengan cara menganalisis hasil wawancara berupa verbatim yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian untuk selanjutnya dideskripsikan maknanya.

Persepsi Pentingnya *Social interest*

Subjek beranggapan bahwa kepedulian, pertolongan, dan perhatian untuk orang lain penting untuk dimiliki. Hal ini dikarenakan manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan antara satu dengan lainnya. Selain itu subjek beranggapan bahwa setiap orang memiliki kepedulian yang berbeda-beda dan tidak banyak orang yang memiliki kepedulian tinggi sehingga penting bagi orang yang merasa peduli untuk mewujudkan kepeduliannya tersebut, seperti yang disampaikan oleh subjek S;

“Em kalo menurut saya sih perlu banget ya Mbak, karena em saya merasa gak semua orang itu punya apa ya, kepedulian yang sama. Nah misanya nih kalo saya gak peduli, orang gak peduli, terus e.. nanti tu bakal ada efeknya gitu. Mungkin orang yang gak saya peduliin ini merasa tidak ada yang mau respek lagi sama dia, saya ngerasa kayak gitu. Jadi saya lebih kadang kepikiran gitu loh, kenapa aku nih kayak gitu gitu loh. Nggak boleh kayak gitu kan sama-sama manusia, kita harus saling bantu kayak gitu”.

Social interest merupakan hal penting bagi individu dalam menjalani kehidupan sosial karena hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain dan dibutuhkan orang lain.

Wujud *Social interest Volunteer*

Wujud atau bentuk kepedulian *volunteer* yaitu dengan aktif turun langsung mengikuti kegiatan sosial dan melakukan hal kecil di kesehariannya seperti membeli dagangan yang dijual di lampu merah meskipun tidak membutuhkannya. Hal ini seperti yang dikatakan oleh subjek L;

” Nah ini nih. Kalo aku sendiri karena emang dari awalnya aku itu suka kasihan kalo lihat lansia kayak gitu. Jadi aku putuskan untuk mengikuti kegiatan sosial yang fokus kesana, kayak gitu. Jadi aku caranya untuk bisa membantu mereka ya aku melalui wadah itu, jadi aku ikut komunitas sosial”.

Social interest dapat diwujudkan dengan bergabung dalam komunitas sosial dan menjadi *volunteer* aktif dalam berbagai bidang. Selain itu menolong orang lain secara pribadi tanpa melalui wadah pun bisa dilakukan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Manfaat *Social interest*

Manfaat yang dirasakan subjek ketika memberikan kepedulian dengan menjadi *volunteer* yaitu memperoleh relasi, rasa bersyukur, dan membuka perspektif baru. Relasi diperoleh subjek karena dalam komunitas sosial banyak bertemu dengan orang lain yang memiliki satu frekuensi tentang “keinginan untuk membantu orang lain”. Rasa bersyukur dan perspektif baru mengenai kehidupan muncul ketika subjek bertemu dan menolong orang lain yang kurang beruntung hidupnya. Hal ini membuat subjek menyadari bahwa banyak orang yang berada di bawah atau memiliki keterbatasan dalam segi perekonomian, seperti yang dijelaskan subjek A;

“Dapet kayak pelajaran hidup banget sih. Kayak bisa lebih ngehargain kerja keras orang gitu. Sekarang kayak oh jadi kayak lebih ngesampingin barang-barang yang emang kita gak butuh-butuh banget gitu”.

Social interest bermanfaat bagi individu yaitu dapat meningkatkan kebersyukuran, menambah relasi, dan memunculkan perspektif baru mengenai kehidupan.

Emosi yang dirasakan *Volunteer* Setelah Mewujudkan *Social interest*

Setelah memberikan kepedulian dan menolong orang lain, subjek merasakan kepuasan dan kebahagiaan tersendiri. Subjek merasa bahagia lantaran melihat orang yang diberikan pertolongan bahagia dan subjek mendapatkan doa-doa baik dari orang yang diberikan pertolongan. Selain itu subjek merasakan bahwa hidupnya menjadi lebih berarti karena dapat bermanfaat bagi orang lain. Hal ini seperti yang dipaparkan oleh subjek A dan L;

“Ada kayak kepuasan tersendiri gitu loh ngebantuin orang. E.. lega banget kayak ngeliatnya kan seneng dianya, apa, dianya juga seneng gitu ya. Terus kitanya kayak walaupun emang nyalurin donasinya ke jauh tempatnya, kita tuh kayak gak, gimana ya, aku tuh gapernah ngerasa capek buat ngelakuin itu gitu. Terus yang paling bikin seneng tu kayak e.. mereka ngedoain kita yang baik-baik gitu tuh”.

“Apa ya. Kalo dibilang puas kurang tepat sih. Lebih ke ini, apa namanya. Lebih merasa berarti aja jadi manusia kayak gitu”.

Dengan menolong orang lain, individu akan merasa puas dan bahagia. Hal ini terjadi karena individu akan merasakan bahwa dirinya dapat bermanfaat bagi orang lain.

Sosok Inspiratif bagi *Volunteer*

Para *volunteer* memiliki tokoh inspiratif yang dijadikan sebagai “model” atau contoh dalam memilih jalan menjadi aktivis sosial saat ini. Tokoh-tokoh tersebut yaitu sosok keluarga dan idola subjek. Misalnya saja subjek S, L, dan D terinspirasi dari kedua orang tua, kakak, dan juga nenek. Figur keluarga terdekat yang juga aktif dalam berkegiatan sosial membuat subjek menjadi terinspirasi dan mengalami proses belajar dengan melihat langsung figur melakukan kegiatan-

kegiatan sosial. Adapula subjek yang mengaku terinspirasi dari sosok idola yaitu selebgram dan seorang dokter. Subjek S terinspirasi oleh selebgram yang aktif membagikan postingan ketika tergabung menjadi *volunteer* di pelbagai kegiatan. Subjek A terinspirasi oleh seorang dokter karena dengan melihat dokter tersebut subjek menyadari bahwa membantu orang lain bisa dilakukan dengan pelbagai macam cara.

“Sebenarnya sih orang yang jadi inspirasi tuh orang tua saya sendiri. Soalnya memang, bukan saya sombong ya mbak, jadi orang tua saya itu sering ngasih ke panti kayak gitu. Sering apa tu ngasih ke pengemis-pengemis gitu bukan bentuknya uang tapi bentuknya barang kayak gitu. Kadang e.. setiap misalya 2 minggu sekali orang tua saya tuh ngasih ke apa fakir-fakir kayak gitu lah. Jadi saya tuh ngeliat orang tua saya begini kok saya gak kayak gitu juga. Padahal itu kan hal yang positif. Jadi sebenarnya dibawa dari kebiasaan orang tua kayak liat terus. Mungkin saya merasa itu suatu hal yang gak apa ya, suatu hal yang kurang ketika saya tidak melaksanakan seperti itu sih”.

“Sebenarnya banyak sih kayak sebenarnya ikut-ikut, liat-liat di instagram, dimana tapi saya gatau namanya. Tapi saya salut sama tokoh-tokoh perempuan yang sering bikin kegiatan-kegiatan sosial kayak gitu. Saya juga suka sama Awkari sih paling sering. Ya karena kan Awkarin kayak sering bantu orang gitu loh. Kayak ada apa, kegiatan ini dia ikut *volunteer* ini, kaya ikut-ikut gitu. Salah satu hal yang paling tersorot sih Awkarin gitu”.

Social interest individu tidak hanya bersumber dari dalam diri individu tetapi juga terdapat pengaruh lingkungan sosial dalam perkembangannya. Lingkungan sosial yang dimaksud adalah lingkungan keluarga dan lingkungan pertemanan. Selain itu adapula pengaruh orang lain atau figur lain yang dijadikan sebagai *role model*.

DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan eksplorasi *social interest* dan strategi pengembangan perilaku *social interest* pada *volunteer*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah *volunteer* yang memiliki *social interest* rendah lebih banyak dibandingkan dengan *volunteer* yang berada pada kategori tinggi. Ini dapat terjadi karena tidak semua *volunteer* berkegiatan dengan tujuan murni ingin menolong dan melakukan pengabdian masyarakat, tetapi terdapat motivasi lain berupa hal-hal untuk dirinya sendiri seperti menambah pengalaman, menambah relasi, dan sekadar mengisi waktu luang. Hal ini sesuai dengan alasan-alasan subjek penelitian yang ada pada angket. Penelitian yang dilakukan oleh Intan dan Sitio (2016) juga mengungkapkan hal yang sama. Diungkapkan dalam hasil penelitian bahwa motivasi *volunteer* terbagi menjadi 3 yaitu karir dan *enhancement*, proteksi, dan sosial. Dalam karir dan *enhancement* dijelaskan bahwa *volunteer* berkegiatan dengan tujuan menambah pengalaman dan *soft skill* seperti penyelesaian masalah dan berbicara di hadapan orang banyak. Motivasi *volunteer* pada kategori proteksi adalah menyalurkan kebutuhan diri untuk mengurangi perasaan-perasaan negatif seperti mengisi waktu luang. Pada kategori sosial dijelaskan bahwa motivasi *volunteer* adalah untuk menjalin hubungan dengan orang lain atau menambah relasi.

Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antara *social interest* dengan tingkat pendidikan, pendapatan, lamanya subjek menjadi *volunteer*, dan intensitas rata-rata subjek mengikuti kegiatan dalam satu bulan. Hasil uji beda juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan *social interest* pada kategori jenis kelamin, usia, suku, asal daerah, status, dan pekerjaan subjek. Ditinjau dari faktor *social interest* yaitu usia, *social interest* yang tinggi justru ditunjukkan pada subjek dalam kategori usia paling rendah yaitu 19-25 tahun. Sedangkan berdasarkan penelitian sebelumnya, dikatakan bahwa semakin bertambahnya usia, maka semakin tinggi pula *social interest* individu (Alizadeh et al., 2018). Penelitian tersebut sejalan dengan simpulan hasil wawancara terhadap lima subjek dalam penelitian ini. Kelima subjek menjelaskan bahwa seiring bertambahnya usia, ketertarikan menjalin hubungan sosial dan membantu orang lain semakin dirasakan. Hal ini dikarenakan subjek merasa bahwa semakin bertambahnya usia, empati yang dimiliki tidak berfokus pada diri sendiri tetapi juga pada lingkungan sekitar. Seiring bertambahnya usia, subjek mengaku semakin ingin berbuat kebaikan. Selain itu subjek menanamkan prinsip pada dirinya bahwa setiap orang harus memiliki manfaat untuk orang lain.

Dilihat dari tingkat pendidikan terakhir subjek, diperoleh hasil yang sama yaitu bahwa tidak terdapat korelasi *social interest* dengan tingkat pendidikan subjek. Hal ini dapat terjadi karena hampir setaranya kelompok pendidikan yang disajikan peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh Schwartz, dkk (2003) juga menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara tingkat pendidikan dengan *social interest*.

Berdasarkan jenis kelamin, tidak ditemukan perbedaan *social interest* pada laki-laki dan perempuan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Fung dan Webster (2018) pada 36 laki-laki dan 66 perempuan yang juga memperoleh hasil bahwa tidak ada perbedaan *social interest* yang signifikan antara laki-laki dan perempuan. Hal ini mungkin terjadi karena sebaran subjek tidak seimbang pada segi usia. Sebanyak 137 (87.82%) subjek berada pada kelompok usia paling rendah, 13 (8.33%) berada pada kelompok usia 26-32 tahun, dan hanya 6 (3.84%) dalam kelompok usia 33-40 tahun. Apabila perbandingan jumlah subjek dalam tiap kategori usia seimbang, maka perbedaan jenis kelamin dalam *social interest* mungkin akan dapat terlihat, seperti yang dipaparkan dalam penelitian Fakouri, Hafner, dan Chaney (1988) bahwa pada penelitian ini terdapat perbedaan usia laki-laki dan perempuan yang cukup jauh sehingga memungkinkan berkurangnya efek perbedaan jenis kelamin pada *social interest*.

Tidak adanya korelasi dan perbedaan pada hasil penelitian dengan subjek *volunteer* dapat dikarenakan subjek merupakan individu yang termasuk dalam tingkat ke-5 pada tingkatan *social interest* Adler. Menurut Adler (1956) terdapat 8 tingkatan *social interest*. Pada tingkat ke-5 atau tingkat *humanity* dijelaskan bahwa individu pada tingkatan ini mampu mengesampingkan perbedaan dan mampu melihat setiap manusia layak untuk rasa cinta dan hormat. Individu yang telah berada pada tahapan ini juga melibatkan dirinya pada kepentingan yang memberi dampak bagi manusia lainnya, menunjukkan perhatian, empati, dan cinta bahkan pada orang-orang yang tidak dikenal seperti halnya yang dilakukan oleh *volunteer*.

Karakteristik dan faktor sosial lain yang tidak dijelaskan diatas yaitu suku, asal daerah, status, pekerjaan, pendapatan, lamanya subjek menjadi *volunteer* dan intensitas mengikuti kegiatan sosial (rata-rata per bulan) merupakan hal baru yang belum pernah ada pada penelitian-penelitian sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa subjek merasakan kebahagiaan dan kepuasan setelah menolong orang lain karena subjek melihat orang yang diberi pertolongan merasa bahagia. Hal ini juga dijelaskan pada penelitian Fung dan Webster (2018) bahwa *volunteer* akan merasakan kepuasan dan kebahagiaan ketika melihat perubahan positif pada seseorang yang diberikan pertolongan. Selain itu, subjek merasakan bahwa hidup menjadi lebih bermakna ketika bisa menolong orang lain. Hal ini sesuai dengan teori *social interest* Adler (1997) bahwa *social interest* merupakan standar penilaian dalam menentukan kebermanfaatan hidup seseorang.

Penelitian yang dilakukan oleh Safrilisyah, Jusoff, dan Fadhil (2009) menemukan bahwa motivasi *volunteer* adalah rasa empati dan keyakinan terhadap agama. Salah satu subjek penelitian menjelaskan bahwa dirinya tidak memikirkan dan mengharapkan balasan orang lain dari hal yang sudah diberikan. Subjek berkeyakinan bahwa sesuatu yang sudah diberikan pasti akan kembali kepada subjek walaupun bukan dari orang yang diberi pertolongan, tetapi akan diberi langsung oleh Allah SWT.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa salah satu sumber *social interest* yaitu lingkungan sosial memiliki pengaruh terhadap keputusan subjek untuk menjadi *volunteer*. Subjek memilih menjadi *volunteer* dikarenakan pengaruh lingkungan sosial yaitu lingkungan keluarga dan pertemanan yang mendukung dan juga aktif dalam kegiatan sosial. Selain itu, terdapat pula pengaruh figur yang dijadikan *role model* oleh subjek seperti orang tua, selebgram, dan sosok inspiratif subjek. Hal ini sejalan dengan penelitian Utomo dan Minza (2016) yang menemukan bahwa terdapat faktor eksternal yang mendorong individu untuk memberikan pertolongan dan ikut bergabung dalam komunitas sosial yaitu dukungan orang tua dan lingkungan sosial serta perilaku mencontoh (*modeling*) individu terhadap orang lain yang melakukan hal yang sama.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dan kelebihan. Keterbatasan penelitian yaitu minimnya penelitian terdahulu yang menguatkan hasil penelitian ini, tidak dilakukannya kontrol terhadap jumlah masing-masing jenis kelamin baik laki-laki maupun perempuan dan usia, sehingga sebaran subjek mengalami ketimpangan dan mempengaruhi hasil analisis uji beda, dan sedikitnya jumlah sampel wawancara sehingga belum dapat mewakili keseluruhan subjek. Kelebihan pada penelitian ini yaitu penelitian menggunakan 2 metode (kuantitatif dan kualitatif) sehingga data yang diperoleh dapat diintegrasikan dari keduanya, hasil penelitian menunjukkan hal yang berbeda dari penelitian sebelumnya sehingga dapat dijadikan tambahan hasil penelitian, dan banyak faktor sosial yang diteliti merupakan hal baru yang belum pernah diteliti pada penelitian-penelitian sebelumnya.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *social interest volunteer* lebih banyak berada pada kategori rendah. Analisis korelasi dan uji beda menunjukkan bahwa tidak ada korelasi dan perbedaan antara *social interest* dengan keseluruhan kriteria dan faktor sosial subjek. Sedangkan dari hasil wawancara dapat disimpulkan lima tema yaitu persepsi mengenai pentingnya *social interest*, yang dipaparkan subjek penting karena manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan dan dibutuhkan orang lain, wujud *social interest* subjek yaitu dengan menjadi *volunteer*, manfaat *social interest* yaitu kebersyukuran, tambahan relasi, dan perspektif baru tentang kehidupan, emosi yang dirasakan subjek setelah mewujudkan *social interest* yaitu

kepuasan dan rasa bahagia, dan adanya sosok inspiratif bagi subjek baik orang tua, keluarga, maupun figur idola.

Implikasi penelitian ini yaitu *volunteer* diharapkan untuk selalu memberikan kebaikan dan memotivasi orang lain agar dapat turut andil memberikan kepedulian. Penelitian ini dapat menjadi tambahan hasil penelitian di bidang sosial karena belum banyaknya penelitian mengenai *social interest* terutama menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Penelitian selanjutnya diharapkan mampu mengkaji dan mempertimbangkan faktor lain yang menjadikan hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, melakukan kontrol terhadap sebaran subjek, memperbanyak jumlah subjek wawancara, dan memperdalam hasil penelitian kualitatif.



REFERENSI

- Aksi Cepat Tanggap. (2018). Laporan keuangan final. Diunduh dari [https://act.id/assets/laporan keuangan/final%20report%20ACT%202018.pdf](https://act.id/assets/laporan_keuangan/final%20report%20ACT%202018.pdf) pada 25 Januari 2020.
- Aditia, H. R., Hamiyati, & Rusilanti. (2016). Hubungan pola asuh orang tua dengan kepedulian sosial remaja. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, 03(02).
- Adler, A. (1997). *Understanding life : An introduction to the psychology of Alfred Adler*.
- Adler, A. (1956). *The individual psychology of Alfred Adler : A systematic presentation in selections from his writings*.
- Alizadeh, H., Ferguson, E.D., Murphy, J.M., Soheili, F. (2017). Developmental of the *social interest* scale for Iranian children aged 4-12. *The Journal of Individual Psychology*, 73 (1), 38-53. <https://doi.org/101353/jip.2017.0003>
- Alizadeh, H., & Sajjadi, H. (2010). Rudolf dreikurs : Democratic relationships and mutual respect.
- Amerikaner, M., Monks, G., Wolfe, P., & Thomas, S. (1994). Family interaction and individual psychological health. *Journal of counseling and development*, 72.
- Bickhard, M. & Ford, B.L. (1976). Adler's concept of *social interest*: A critical explication. *Individual Psychology*, 32, 27-49
- Binder, M. (2015). *Volunteering and life satisfaction : A closer look at the hypothesis that volunteering more strongly benefits he unhappy*. *Applied Economics Letters*, 22 (11), 874-885. <http://dx.doi.org/10.1080/13504851.2014.985364>
- Busyaeri, A., & Muharom, M. (2016). Pengaruh sikap guru terhadap pengembangan karakter (peduli sosial) siswa di MI Madinatunnajah Kota Cirebon. IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Carney, J.M., Dobson, J.E., Dobson, R.L. (1987). Using senior citizen volunteers in the schools. *Journal of Humanistic Education and Development*, 25 (3), 136-143.
- Chandler, C. K., & Willingham, W.K. (1986). The relationship between perceived early childhood family influence and the established life-style. *Individual psychology*, 42, 388-394.
- Crandall, J.E. (1984). *Social interest* as a moderator of life stress. *Journal of Personality and Social Psychology*. 47 (1), 164-174.
- Fakouri, M.E., Hafner, J.L., Chaney, R. (1988). Family size, birth order, sex and *social interest* : are they related?. *Psychological Report*, 63, 963-967.

- Fung, T.Y., & Webster, R. (2018). Perceived social support, *social interest*, and mental health: testing a mediator model. *The journal of individual psychology*, 74(2). 157-171. Doi : <https://doi.org/10.1353/jip.2018.0010>
- Gilman, R. (2001). The relationship between life satisfaction, *social interest*, and frequency of extracurricular activities among adolescent students. *Journal of Youth and Adolescence*. 30 (6).
- Giordano, A.L., & Cashwell, C.S. (2014). Exploring the relationship between *social interest*, social bonding, and collegiate substance abuse. *Journal of College Counseling*, 17. DOI: 10.1002/j.2161-1882.2014.00059.x
- Gradel, A.E. (1989). *Further validation of the Sulliman Scale of Social interest*. Dissertation, Texas Tech University.
- Grand, R.I., & Zeligman, M. (2017). Predictors of post traumatic growth : The role of *social interest* and meaning in life. *The Journal of Individual Psychology*, 73 (3), 190-207.
- Intan, A.P., & Sitio, R.P. (2016). Motivasi *volunteer* sebuah studi deskriptif pada cso pendidikan anak marjinal dan jalanan. *Jurnal manajemen*, 13 (1), 76-93.
- Johnson, P., Smith, J.A., & Nelson, M.D. (2003). Predictors of *social interest* in young adults. *Journal of Individual Psychology*, 59 (3).
- Kristin, K. (2016). Studi deskriptif mengenai motivasi prososial pada volunteer komunitas lapas anak berbagi di Bandung. *Thesis*. Universitas Kristen Maranatha.
- Lazismu. (2018). Laporan keuangan. Diunduh dari <https://lazismu.org/slides/slide/laporan-tahunan-lazismu-2018-5> pada 24 Januari 2020.
- Makrenoglou, A. (2008). The significance of *social interest* in juvenile crime.
- Manullang, K.K.B. (2017). Pengaruh intensitas penggunaan jejaring sosial dan kematangan emosi terhadap kepedulian sosial (siswa kelas xi SMA Negeri 1 Samarinda) . *Psikoborneo*, 05 (4), 864-873.
- Moeleong, L. (2002). Metode penelitian kualitatif. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Muhammadiyah Disaster Management Centre. (2020). Laporan situasi banjir dan longsor Banten, DKI Jakarta, dan Jawa Barat.
- Neubauer, J.F., & Stone, M.H. (2010). *Social interest* and self-reported distress in a delinquent sample : Application of the SSSI and the MAYSI-2. *The Journal of Individual Psychology*, 66 (2).
- Rareshide, M., & Kern, R. (1991). *Social interest* : The haves and have nots. Individual Psychology: *The journal of Adlerian theory, research & practice*, 47 (4), 464-476.
- Safrihsyah, Jussof, K., & Fadhil, R. (2009). Prosocial behavior motivation of achenes volunteers in helping tsunami disaster victims. *Canadian Social Science*, 5 (3), 50-55.

- Saunders, S.A., & Roy, C. (2015). The relationship between depression, satisfaction with life, and *social interest*.
- Schwartz,C, dkk. (2003). Altruistic *social interest* behaviors are associated with better mental health. *Psychosomatic Medicine*, 65, 778-785. Doi: 10.1097/01.PSY.0000079378.39062.D4
- Shin, S., & Kleiner, B.H. (2003). How to manage unpaid volunteers in organisations.
- Sulliman, J. (1973). The development of a scale for the measurement of *social interest*. *Dissertation Abstracts International*, 34 (6). University Microfilm.
- Utomo, M.H., & Minza, W.M. (2016). Perilaku menolong relawan spontan bencana alam. *Gadjah Mada Journal of Psychology*, 2 (1), 48-59.
- Wardana, K.A.A.K. (2017). Tindakan sosial komunitas komunitas save street child dalam pemberdayaan anak jalanan di Kota Malang. Universitas Airlangga.
- West, E.M., Miller, L.G., Cox, J.A., Moate, R.M. (2018). Parents perceptions of young children's *social interest* experiences. *The Journal of Individual Psychology*, 74 (4), 368-386.
- Winarsunu, T. (2002). Statistik dalam penelitian psikologi dan pendidikan. Malang : UMM Press.
- Yuen, T. (2010). Counseling with adolescents in Hong Kong : An effective groupwork revisited. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 5, 2047-2057. doi:10.1016/j.sbspro.2010.07.411

LAMPIRAN



Lampiran 1. Skala Penelitian

A. Cara Menjawab

Skala ini terdiri dari lima puluh pernyataan. Baca setiap pernyataan dengan teliti dan putuskan apakah itu kurang mendekati keadaan diri Anda (1) atau mendekati keadaan diri Anda (2). Jika pernyataan itu mendekati keadaan diri Anda, berikan tanda centang (✓) pada kolom sebelah kanan yang bertuliskan (2). Kemudian jika pernyataan itu kurang mendekati keadaan diri Anda, berikan tanda centang (✓) pada kolom sebelah kanan yang bertuliskan (1).

Harap jawab semua pernyataan, pastikan tidak ada yang terlewat. Tidak ada jawaban yang dibenarkan atau disalahkan pada skala ini, maka dari itu jawablah dengan jujur sesuai dengan keadaan Anda saat ini.

1 : Kurang mendekati keadaan diri Anda

2 : Mendekati keadaan diri Anda

No.	PERNYATAAN	JAWABAN	
		1	2
1.	Semua orang memiliki hak yang sama, tanpa memandang di negara apa mereka tinggal.		
2.	Jika bukan karena masalah dimasa lalu yang buruk, mungkin saya sudah menjadi seseorang yang hebat.		
3.	Saya sering merasa benar-benar sendiri di dunia ini.		
4.	Saya fikir bahwa kebanyakan orang adalah ramah.		
5.	Saya akan marah ketika orang lain tidak melakukan apa yang saya inginkan.		
6.	Anggota keluarga sangat menaruh perhatian terhadap saya.		
7.	Saya berharap semua orang menjauh dari saya.		
8.	Saya menyukai film dimana pemeran yang antagonis menang.		
9.	Jika orang lain menyulitkan saya, maka saya juga akan menyulitkan mereka.		
10.	Sepertinya tidak ada yang pernah berubah pada diri saya.		
11.	Seseorang harus memperhatikan dirinya sendiri karena tidak ada seorangpun yang memperhatikan mereka.		
12.	Banyak orang yang berpura-pura jujur namun melakukan banyak hal tidak jujur.		
13.	Saya tidak akan membiarkan seseorang memerintah saya.		

14.	Saya akan membuat dunia ini sebagai tempat yang sempurna untuk ditinggali, kemudian orang lain akan melihat bahwa saya adalah orang yang paling penting di dunia ini.		
15.	Dunia ini adalah tempat yang bagus untuk ditinggali.		
16.	Saya lebih menyukai hewan daripada manusia.		
17.	Saya senang bertemu dengan orang baru.		
18.	Beberapa orang tidak layak untuk hidup.		
19.	Sepertinya orang-orang akan melakukan hal buruk terhadap saya.		
20.	Kebanyakan orang kurang menghargai sesama.		
21.	Sepertinya semua yang saya lakukan salah.		
22.	Ada beberapa orang yang saya benci.		
23.	Tidak ada seorangpun yang benar-benar peduli terhadap saya.		
24.	Segala sesuatu yang terjadi biasanya berakhir untuk yang terbaik.		
25.	Saya lebih memilih kegiatan ekstrem daripada kegiatan seni.		
26.	Kebanyakan orang hanya memperhatikan diri sendiri.		
27.	Terkadang saya suka menyakiti orang lain.		
28.	Saya berharap dapat pergi dari dunia ini dan meninggalkan semua orang dibelakang saya.		
29.	Saya adalah orang yang penting dalam kehidupan orang lain.		
30.	Saya ingin menolong semua orang.		
31.	Kebanyakan orang memperlakukan saya seperti anak kecil daripada orang dewasa.		
32.	Kebanyakan orang memanfaatkan saya.		
33.	Saya orang yang bahagia.		
34.	Saya hanya peduli kepada orang yang dikenal saja.		
35.	Terkadang saya suka menyakiti binatang tanpa alasan yang jelas.		
36.	Tak ada seorangpun yang bisa mengerti dan memahami perasaan saya.		
37.	Saya berharap dapat menghancurkan dunia ini dan membangunnya kembali sesuai kemauan saya sendiri.		
38.	Orang-orang bekerjasama dengan saya setiap		

	waktu.		
39.	Saya akan menjadi sangat marah ketika sesuatu berjalan tidak baik.		
40.	Tidak banyak hal yang saya pedulikan.		
41.	Saya berharap dapat membalas orang-orang yang sudah berlaku jahat kepada saya.		
42.	Semua orang tidak dapat dipercaya.		
43.	Inilah waktu terbaik untuk hidup.		
44.	Semua orang sangat tidak ramah.		
45.	Saya cukup percaya diri di depan orang lain.		
46.	Untuk bisa maju, saya harus menjatuhkan orang lain.		
47.	Saya benci mendengarkan masalah orang lain.		
48.	Pada dasarnya semua orang itu baik.		
49.	Ada beberapa orang yang saya benci.		
50.	Jika saya bisa mengendalikan orang lain, saya akan meminta mereka melakukan apapun sesuai keinginan saya.		

Lampiran 2. Data Penggalan Skala

Data Demografis dan Data *Sulliman Scale of Social interest*

usia	Pendidikan terakhir	J.K	lama menjadi volunteer	SI 1	SI 2	SI 3	SI 4	SI 5	SI 6	SI 7	SI 8	SI 9	SI 10	SI 11	SI 12	SI 13	SI 14	SI 15	SI 16	SI 17	SI 18	SI 19	SI 20
21	SMA/SMK	Laki-laki	6 bulan - 1 tahun	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1	1	1	2	2	2	2	1	2	2	1
23	D3	Laki-laki	> 2 tahun	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	1	1	2	1	1	2	2	1	2	2
21	SMA/SMK	Laki-laki	> 2 tahun	1	2	2	1	2	1	2	2	2	2	1	1	2	1	1	2	1	2	1	2
21	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	1	2	2	1	2	2	2	2	1	2	1	1	2	1	1	2	1	1	2	1
20	D3	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	1	2	2	1	1	1	2	2	2	2	1	2	2	2	1	2	1	2	1	1
22	S1	Laki-laki	1-2 tahun	1	1	1	2	2	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	2	1	2	2	1
19	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	1	2	1	1	2	1	2	2	2	1	1	1	2	1	2	1	2	1	1	2
21	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	1	2	2	1	2	1	2	2	2	1	1	1	1	2	1	2	1	2	2	2
21	S1	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	2	2	2	2	2	1	2	2	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	2	2
23	S1	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	1	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	1	2	2	2
23	SMA/SMK	Laki-laki	1-2 tahun	1	2	2	1	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	1	2	1	2	2	2
22	S1	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	1	2	1	2	2	2	2	2	1	2	1	2	1	1	1	1	1	1	2	2
19	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	1	2	2	1	1	1	2	2	2	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	2
24	S1	Laki-laki	6 bulan - 1 tahun	1	1	1	1	2	1	2	1	2	2	1	2	2	2	1	2	1	2	2	2
20	SMA/SMK	Laki-laki	6 bulan - 1 tahun	1	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2
28	S1	Perempuan	>2 tahun	1	2	1	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	1	2	1	2	2	2
22	SMA/SMK	Perempuan	1-2 tahun	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2
21	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	1	2	1	1	2	1	2	2	2	1	2	1	2	2	1	2	1	2	2	1
19	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	1	2	1	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2	2
20	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	1	2	2	1	1	1	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2
24	SMA/SMK	Perempuan	1-2 tahun	1	1	1	1	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	1	1	1	2	1	1
22	SMA/SMK	Perempuan	1-2 tahun	1	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	1	2	2	2
23	SMA/SMK	Perempuan	>2 tahun	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	1	2	2	1	2	2	1	2	2
20	SMA/SMK	Laki-laki	1-2 tahun	2	2	1	2	2	1	2	2	1	2	1	1	2	2	2	2	1	1	2	2
21	SMA/SMK	Perempuan	1-2 tahun	1	1	2	1	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	1	2	2	2
22	S1	Perempuan	1-2 tahun	1	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	1	2	2	2
21	S1	Laki-laki	6 bulan - 1 tahun	1	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2
21	S1	Laki-laki	6 bulan - 1 tahun	1	1	1	1	2	2	2	2	1	2	1	2	1	1	2	2	1	1	1	2

20	SMA/SMK	Laki-laki	6 bulan - 1 tahun	1	2	2	1	2	1	2	2	2	1	1	2	2	1	1	2	1	2	1	2
22	S1	Perempuan	1-2 tahun	1	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	1	2	2	2
20	S1	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	1	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	1	2	2	2
21	SMA/SMK	Perempuan	> 2 tahun	1	2	2	1	2	1	1	1	2	2	1	1	1	2	1	2	1	2	1	2
21	SMA/SMK	Perempuan	1-2 tahun	1	1	2	1	1	1	2	2	2	2	2	1	1	2	1	2	1	2	2	2
21	SMA/SMK	Laki-laki	1-2 tahun	1	1	1	2	2	1	2	2	2	1	1	1	2	2	1	2	1	2	2	2
25	S1	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	1	1	1	2	1	2	1	2	1	2	1	1	1	1	1	2	1	2	2	1
27	S1	Laki-laki	> 2 tahun	1	2	2	2	1	1	2	2	2	1	1	1	2	2	1	2	1	2	2	2
20	S1	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	1	2	1	1	1	2	2	2	1	2	1	1	2	2	1	2	1	2	1	2
21	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	1	2	2	1	2	2	2	2	2	1	1	2	1	1	2	2	1	2	2	2
22	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	1	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	1	1	1	1	2	1	1	2	2
23	S1	Laki-laki	> 2 tahun	1	2	1	1	2	1	2	2	2	2	1	1	1	2	1	2	1	2	2	2
21	SMA/SMK	Laki-laki	6 bulan - 1 tahun	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1	2
24	S1	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	1	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	1	2	2	2
23	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	1	1	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	1
21	S1	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	1	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	1	2	2	2
26	S1	Laki-laki	6 bulan - 1 tahun	1	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	1	2	2	2
22	SMA/SMK	Laki-laki	> 2 tahun	1	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	1	2	2	2
23	S1	Perempuan	> 2 tahun	1	2	2	1	2	1	2	2	2	1	1	1	2	2	1	2	1	2	1	2
23	S1	Perempuan	1-2 tahun	1	2	2	1	1	1	2	2	2	1	1	1	2	1	1	2	1	2	1	2
21	S1	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	1	2	2	1	2	1	2	2	2	2	1	2	1	2	1	2	1	2	2	2
19	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	1	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	1	1	1	2	1	2
22	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	1	2	1	1	2	1	2	1	2	2	1	2	2	1	2	2	1	2	2	2
20	S1	Laki-laki	1-2 tahun	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	1	2	1	1	1	2
23	SMA/SMK	Laki-laki	6 bulan - 1 tahun	1	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2
25	D3	Laki-laki	6 bulan - 1 tahun	1	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	1	2	2	1
20	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	1	2	2	1	2	1	1	1	2	2	1	1	1	2	1	2	1	2	1	2
25	S1	Perempuan	1-2 tahun	1	2	1	1	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	1	2	1	2	2	2
40	S1	Perempuan	> 2 tahun	1	2	2	1	2	1	2	2	2	1	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2
19	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2
22	S1	Laki-laki	6 bulan - 1 tahun	1	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2

21	SMA/SMK	Laki-laki	6 bulan - 1 tahun	1	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	1	2	2	2
24	S1	Perempuan	1-2 tahun	1	2	2	2	2	1	2	2	1	2	1	1	2	2	1	1	2	2	2	2
21	SMA/SMK	Laki-laki	6 bulan - 1 tahun	1	2	1	1	2	2	1	1	2	2	1	1	2	2	1	1	2	1	1	2
21	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	1	2	2	1	2	1	2	2	2	2	1	1	2	2	1	2	1	2	2	2
22	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	1	2	2	1	2	1	2	1	2	1	1	2	1	1	1	2	1	2	2	2
25	D3	Laki-laki	6 bulan - 1 tahun	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	1	2	1	1	2	1	2	1	2
22	SMA/SMK	Laki-laki	6 bulan - 1 tahun	1	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	1	2	2	2
22	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	1	1	2	2	1	2	1	1	1	2
19	SMA/SMK	Laki-laki	6 bulan - 1 tahun	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	1	1	2	1	1	2	1	2	2	2
22	SMA/SMK	Laki-laki	1-2 tahun	1	2	2	1	1	1	2	2	2	2	1	1	2	2	1	1	1	1	2	2
21	SMA/SMK	Perempuan	1-2 tahun	1	2	1	2	2	2	2	2	1	2	1	1	1	2	2	1	2	1	1	1
24	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	1	1	2	1	2	1	2	2	1	1	2	1	2	1	1	2	1	2	2	2
19	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	2	2	1	2	1	2	2	2
23	S1	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	1	2	1	2	2	1	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1
36	SMA/SMK	Perempuan	> 2 tahun	1	1	2	1	2	1	2	2	2	1	1	1	2	2	1	2	1	2	2	2
26	S1	Laki-laki	> 2 tahun	1	1	2	2	2	2	2	2	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2
40	D3	Laki-laki	6 bulan - 1 tahun	1	2	2	1	1	1	2	1	2	1	1	1	2	2	1	2	1	2	2	2
25	S1	Perempuan	> 2 tahun	1	2	1	2	1	1	2	2	1	2	1	1	1	2	1	2	1	1	1	1
24	S1	Laki-laki	6 bulan - 1 tahun	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2	2	1	1	2	1	1	1	2	1	2
27	S1	Laki-laki	6 bulan - 1 tahun	1	1	2	2	1	1	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2
24	S1	Laki-laki	6 bulan - 1 tahun	1	2	1	2	2	1	2	2	2	1	1	1	2	2	1	2	1	2	2	2
27	S1	Perempuan	1-2 tahun	1	1	2	2	2	1	2	2	1	2	1	1	2	2	1	2	1	1	1	2
23	SMA/SMK	Laki-laki	6 bulan - 1 tahun	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2	1	1	2	2	1	2	1	1	2	2
20	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	1	2	2	2	2	1	2	2	1	2	1	1	2	2	1	2	2	2	2	2
20	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	1	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	1	2	2	2
24	S1	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	1	1	1	1	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	1	2	2	2
21	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	1	1	1	2	2	1	2	1	1	2	2	1	2	2	1	1	1	1	1	2
29	S2	Perempuan	1-2 tahun	1	2	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	1	1	1	1	1	2
40	D3	Laki-laki	> 2 tahun	1	2	2	1	2	1	2	2	2	1	1	2	2	2	1	2	1	2	2	2
21	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	1	1	1	1	2	1	2	2	2	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1
21	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	1	2	1	1	2	1	1	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2

20	SMP	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	1	2	2	2	2	1	2	2	2	1	1	1	2	2	1	1	2	2	2	2
20	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	1	1	1	1	2	1	2	2	2	1	1	2	1	1	1	2	1	2	2	1
23	D3	Laki-laki	6 bulan - 1 tahun	1	1	1	1	2	1	2	2	2	2	1	1	2	2	1	2	1	2	2	1
22	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	1	2	2	2	1	1	2	2	1	2	1	1	2	2	1	2	2	1	2	2
22	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	1	2	2	2	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	2	2	2	2	2
22	SMA/SMK	Laki-laki	6 bulan - 1 tahun	1	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2
20	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	1	1	2	1	2	1	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2
21	S1	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	1	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	1	2	1	1	2	1	1	2	2
21	SMA/SMK	Laki-laki	6 bulan - 1 tahun	1	1	1	2	1	1	2	2	1	2	1	1	1	2	1	2	1	2	1	2
20	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	1	1	2	1	1	1	2	2	1	1	1	1	2	1	1	1	2	1	2	1
40	D3	Laki-laki	>2 tahun	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	1	2	1	2	1	2	1	2
20	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	1	2	2	1	2	2	2	2	2
23	SMA/SMK	Perempuan	>2 tahun	1	1	1	1	2	1	2	2	2	2	1	1	1	1	1	2	2	2	1	1
20	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2
26	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	1	2	1	1	1	1	2	2	2
20	SMA/SMK	Laki-laki	>2 tahun	1	2	1	1	1	1	2	2	1	2	1	1	1	2	1	2	1	1	2	2
21	SMA/SMK	Perempuan	1-2 tahun	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	2	1	1
19	SMA/SMK	Laki-laki	1-2 tahun	1	2	2	1	1	1	2	2	2	1	2	1	2	1	1	2	1	2	2	2
27	S1	Laki-laki	1-2 tahun	1	2	2	1	2	1	2	2	2	2	1	2	1	1	1	2	1	2	2	2
28	S1	Perempuan	1-2 tahun	1	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2
20	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	1	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	1	2	2	2
20	SMA/SMK	Laki-laki	1-2 tahun	1	2	2	1	1	1	2	2	2	2	1	1	2	1	1	1	1	2	2	1
21	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	1	1	1	1	2	1	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	2	2	2
21	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	1	1	1	1	2	1	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	2	2	2
22	S1	Laki-laki	1-2 tahun	1	2	1	2	2	1	2	2	2	2	1	1	2	2	1	1	2	1	2	2
23	S1	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	1	1	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2
33	D1	Laki-laki	6 bulan - 1 tahun	1	2	2	2	2	1	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1
27	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	1	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	1	2	2	2
22	SMA/SMK	Perempuan	1-2 tahun	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	1	1	1	2	1	2	1	2	2	2
40	D3	Laki-laki	>2 tahun	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	1	2	1	2	1	2	1	1
24	Sarjana	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	1	2	1	2	1	2	2	2	2	2	1	1	2	2	1	2	1	2	1	1

25	Sekolah Menengah	Perempuan	>2 tahun	1	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	1	2	1	2
24	Sarjana	Laki-laki	6 bulan - 1 tahun	1	1	1	2	1	2	1	1	2	1	2	1	2	1	2	2	2	1	1	2
23	Sarjana	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	1	2	2	1	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	1	1	1	2	2	1
24	Sarjana	Laki-laki	>2 tahun	1	2	2	2	1	1	2	1	2	2	1	2	2	2	1	1	2	1	1	1
20	Sekolah Menengah	Perempuan	1-2 tahun	1	2	2	1	2	1	1	2	2	1	1	1	2	2	1	1	1	2	1	1
24	Sekolah Menengah	Laki-laki	1-2 tahun	1	2	2	1	1	1	2	1	1	2	2	1	2	1	1	1	2	1	2	1
20	Sekolah Menengah	Perempuan	>2 tahun	1	1	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	1	2	2	1
23	Sekolah Menengah	Laki-laki	>2 tahun	1	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	1	2	2	1
24	Sarjana	Laki-laki	6 bulan - 1 tahun	1	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	1	2	1	1	2	1	2	2	1
21	Sekolah Menengah	Perempuan	1-2 tahun	2	1	1	1	1	2	1	2	1	1	1	2	1	2	2	1	2	1	1	2
25	Sarjana	Perempuan	>2 tahun	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1
20	Sekolah Menengah	Perempuan	1-2 tahun	1	2	2	1	2	1	2	2	2	1	1	1	1	2	1	2	1	2	2	1
22	Sekolah Menengah	Perempuan	1-2 tahun	1	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	1	1	2	2
22	Sekolah Menengah	Laki-laki	1-2 tahun	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	2	1	2
25	Diploma	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	1	1	1	1	1	2	1
25	Magister	Perempuan	>2 tahun	1	2	2	1	1	1	2	2	2	1	2	1	2	2	1	2	1	2	2	1
20	Sekolah Menengah	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	1	1	2	1	2	1	2	2	2	2	1	1	1	2	1	2	1	2	2	1
19	Sekolah Menengah	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	2	1	2	2	1	2	1	1	1	1	2	2	2	1	1	1	2	1	1	1
20	Sekolah Menengah	Perempuan	>2 tahun	1	1	2	1	2	1	2	2	2	1	1	1	1	2	2	1	1	2	2	1
19	Sekolah Menengah	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	1	2	2	2	1	1	2	2	2	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	1
20	Sarjana	Perempuan	1-2 tahun	1	2	2	1	1	1	2	2	2	2	1	1	1	1	1	2	1	2	2	2
20	Sekolah Menengah	19	6 bulan - 1 tahun	2	1	1	2	1	2	2	2	2	2	1	1	2	2	1	2	1	2	2	1
19	Sekolah Menengah	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	1	2	1	1	2	1	2	2	2	2	1	1	1	2	1	2	1	2	1	1
21	Sekolah	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	1	2	2	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	2	1	2	1	2	1	1

	Menengah																						
20	Sarjana	Laki-laki	6 bulan - 1 tahun	1	2	2	2	1	1	2	2	2	1	2	1	2	2	1	2	1	2	2	1
23	Sarjana	Laki-laki	>2 tahun	1	2	1	1	1	1	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	2	2	1
21	Sekolah Menengah	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	1	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	2	1	1
24	Sarjana	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	1	2	2	1	2	1	2	2	2	2	1	1	2	2	1	2	1	2	2	2
23	Sekolah Menengah	Perempuan	>2 tahun	1	2	1	1	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	1	1	1	2	1	1
30	Sarjana	Laki-laki	>2 tahun	1	2	1	1	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	1	2	1	2	2	2
30	Sarjana	Laki-laki	>2 tahun	1	1	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2
21	Sekolah Menengah	Laki-laki	1-2 tahun	1	1	2	1	2	1	2	2	1	2	2	1	1	2	2	2	1	2	2	1
24	Sarjana	Laki-laki	>2 tahun	1	2	2	1	1	1	2	2	2	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	2
23	Sarjana	Laki-laki	6 bulan - 1 tahun	1	2	1	1	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	1	2	2	1
23	Diploma	Perempuan	>2 tahun	1	1	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	1	1	2	2	1
21	Sekolah Menengah	Perempuan	1-2 tahun	1	2	1	2	2	1	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	2	2	1

usia	Pendidikan terakhir	J.K	lama menjadi volunteer	SI 21	SI 22	SI 23	SI 24	SI 25	SI 26	SI 27	SI 28	SI 29	SI 30	SI 31	SI 32	SI 33	SI 34	SI 35	SI 36	SI 37	SI 38	SI 39	SI 40
21	SMA/SMK	Laki-laki	6 bulan - 1 tahun	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	1
23	D3	Laki-laki	> 2 tahun	2	1	2	1	2	1	1	2	1	1	2	1	2	2	2	1	2	2	1	2
21	SMA/SMK	Laki-laki	> 2 tahun	2	1	2	1	2	1	2	2	1	1	2	1	1	2	2	2	1	1	1	2
21	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	1	1	1	1	2	1	2	1	1	1	1	1	1	2	2	1	2	1	1	1
20	D3	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	1	2	2	1	1	1	2	1	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	1	2
22	S1	Laki-laki	1-2 tahun	1	1	2	2	2	1	1	2	2	1	1	1	1	2	2	1	2	1	1	1
19	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2
21	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	2	1	2	1	1	1	1	2	1	1	1	2	1	2	2	2	2	1	2	2
21	S1	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	2	1	2	1	2	1	1	2	2	1	1	1	1	2	2	2	1	1	1	2
23	S1	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	2	1	2	1	2	2	2	2	2	1	1	2	1	2	2	2	2	1	2	2
23	SMA/SMK	Laki-laki	1-2 tahun	2	1	2	1	1	1	1	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	1	1	2
22	S1	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	2	1	2	1	1	1	2	2	1	1	1	1	2	1	2	1	1	2	2	2
19	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	2	1	2	1	2	1	2	2	1	1	2	1	1	2	2	2	2	1	1	1
24	S1	Laki-laki	6 bulan - 1 tahun	2	2	2	2	2	1	2	1	2	1	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2
20	SMA/SMK	Laki-laki	6 bulan - 1 tahun	2	2	2	1	2	1	2	2	1	1	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2
28	S1	Perempuan	>2 tahun	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	1	1	2
22	SMA/SMK	Perempuan	1-2 tahun	2	2	2	1	2	1	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	2	1	1	1
21	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	1	1	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	1	2	1	2	2
19	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	2	1	1	2	2	1	1	2	2	1	2	1	1	2	2	2	2	2	1	1
20	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	2	2	2	1	1	1	2	1	2	1	1	1	1	1	2	2	1	2	2	1
24	SMA/SMK	Perempuan	1-2 tahun	1	1	2	1	2	1	1	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	1
22	SMA/SMK	Perempuan	1-2 tahun	2	1	2	1	1	1	2	2	1	1	2	1	1	2	2	2	2	2	1	2
23	SMA/SMK	Perempuan	>2 tahun	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	1	1	2	2	1	2	1	2	2
20	SMA/SMK	Laki-laki	1-2 tahun	2	2	2	2	2	1	2	1	1	1	1	2	1	2	2	2	2	2	2	1
21	SMA/SMK	Perempuan	1-2 tahun	2	2	2	1	1	1	2	2	1	1	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2
22	S1	Perempuan	1-2 tahun	2	2	2	1	2	1	1	2	2	1	1	2	1	2	1	2	1	1	1	1
21	S1	Laki-laki	6 bulan - 1 tahun	2	2	2	1	1	2	2	2	1	1	2	2	1	2	2	2	2	1	1	2
21	S1	Laki-laki	6 bulan - 1 tahun	2	2	2	1	2	1	1	1	2	1	1	2	1	1	2	1	1	2	1	1
20	SMA/SMK	Laki-laki	6 bulan - 1 tahun	2	2	2	1	1	1	2	2	1	1	2	1	1	1	2	1	2	1	1	1
22	S1	Perempuan	1-2 tahun	2	2	2	1	2	1	1	2	2	1	1	2	1	2	1	2	1	1	1	1

20	S1	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1
21	SMA/SMK	Perempuan	> 2 tahun	2	2	2	1	2	2	2	2	1	1	2	1	1	2	2	2	2	1	2	2
21	SMA/SMK	Perempuan	1-2 tahun	2	2	2	1	2	1	2	2	1	1	2	1	1	2	2	2	2	1	2	1
21	SMA/SMK	Laki-laki	1-2 tahun	2	1	2	1	1	1	1	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	1	1	2
25	S1	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	1	1	2	1	1	2	1	2	1	1	1	1	1	2	2	2	2	1	2	2
27	S1	Laki-laki	> 2 tahun	2	1	2	1	2	1	1	2	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2	2	2
20	S1	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	2	2	1	1	1
21	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	2	1	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1	1	1
22	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	2	1	2	1	2	1	2	2	1	1	1	1	1	2	2	1	2	2	1	2
23	S1	Laki-laki	> 2 tahun	2	2	2	1	2	1	2	2	1	1	2	1	1	2	2	1	2	1	1	2
21	SMA/SMK	Laki-laki	6 bulan - 1 tahun	2	1	2	1	2	1	1	2	1	1	2	1	2	2	2	2	2	1	1	2
24	S1	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	2	2	2	1	2	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1
23	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	1	1	1	1	2	1	1	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	2	1	1
21	S1	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	2	2	2	1	1	2	2	2	1	1	1	2	1	2	2	2	2	1	2	2
26	S1	Laki-laki	6 bulan - 1 tahun	2	1	2	1	1	1	2	1	2	1	2	1	1	2	2	2	2	1	2	2
22	SMA/SMK	Laki-laki	> 2 tahun	2	1	2	1	2	1	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2
23	S1	Perempuan	> 2 tahun	2	2	2	1	1	1	2	2	1	1	2	1	1	2	2	2	2	1	2	2
23	S1	Perempuan	1-2 tahun	2	2	2	1	2	2	1	2	1	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2
21	S1	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	2	2	2	1	2	1	2	2	1	1	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2
19	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	2	2	2	1	2	1	2	2	1	1	2	1	1	2	2	2	2	1	1	2
22	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	2	2	2	1	1	2	2	2	1	1	2	2	1	2	2	2	2	1	2	1
20	S1	Laki-laki	1-2 tahun	2	1	2	1	1	1	2	2	2	1	2	1	1	2	2	2	2	1	1	1
23	SMA/SMK	Laki-laki	6 bulan - 1 tahun	2	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2
25	D3	Laki-laki	6 bulan - 1 tahun	1	2	2	2	2	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	1	2	1	2	2
20	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	2	2	2	1	1	1	2	2	2	1	2	1	1	2	2	2	2	1	2	2
25	S1	Perempuan	1-2 tahun	2	1	1	1	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	1	2	2
40	S1	Perempuan	> 2 tahun	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2
19	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	1	2	2	2	1
22	S1	Laki-laki	6 bulan - 1 tahun	2	1	2	1	2	2	1	2	2	1	2	1	1	2	2	2	2	1	2	2
21	SMA/SMK	Laki-laki	6 bulan - 1 tahun	2	1	2	1	2	2	1	2	2	1	2	1	1	2	2	2	2	1	2	1
24	S1	Perempuan	1-2 tahun	2	1	2	1	2	1	1	2	1	1	2	1	1	2	2	2	2	1	2	1

21	SMA/SMK	Laki-laki	6 bulan - 1 tahun	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	1	2	1	1	1	1	1	
21	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	2	1	2	1	1	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2
22	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	2	2	2	1	2	1	2	2	1	1	1	2	1	2	2	2	2	1	2	1
25	D3	Laki-laki	6 bulan - 1 tahun	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	1	2	2	2	2
22	SMA/SMK	Laki-laki	6 bulan - 1 tahun	2	2	2	1	2	2	1	2	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2
22	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	2	1	2	1	2	1	2	2	1	1	1	1	1	2	2	1	2	2	1	2
19	SMA/SMK	Laki-laki	6 bulan - 1 tahun	2	1	2	1	1	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	1	1	1	2
22	SMA/SMK	Laki-laki	1-2 tahun	2	1	2	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	2	2	1	2	2	2	1
21	SMA/SMK	Perempuan	1-2 tahun	1	1	1	1	2	2	1	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	1	2	1
24	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	2	1	2	1	1	2	2	2	2	1	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2
19	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	2	1	2	2	2	1	1	2	2	1	2	1	2	2	2	1	2	2	2	1
23	S1	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	1	1	1	1	2	1	1	2	2	1	1	1	2	2	2	1	1	2	1	2
36	SMA/SMK	Perempuan	> 2 tahun	2	2	2	1	1	1	2	2	1	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2
26	S1	Laki-laki	> 2 tahun	2	1	2	1	2	1	1	2	2	1	2	1	1	2	2	2	1	1	1	2
40	D3	Laki-laki	6 bulan - 1 tahun	2	1	2	1	1	1	2	2	1	1	2	1	1	2	2	2	2	1	1	1
25	S1	Perempuan	> 2 tahun	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1	1	1	2	1	1	2	1	2
24	S1	Laki-laki	6 bulan - 1 tahun	2	2	1	1	1	1	2	2	2	1	2	1	1	2	2	1	2	2	2	1
27	S1	Laki-laki	6 bulan - 1 tahun	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	2	1	1	1	1	2	1	1
24	S1	Laki-laki	6 bulan - 1 tahun	2	2	2	1	2	1	1	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2
27	S1	Perempuan	1-2 tahun	2	1	2	1	2	1	2	2	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	1	1
23	SMA/SMK	Laki-laki	6 bulan - 1 tahun	2	1	2	1	1	1	1	1	2	2	1	1	2	1	2	1	2	2	2	2
20	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	2	1	2	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	2	2	2	1	2
20	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	2	1	2	1	2	1	2	2	1	1	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2
24	S1	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	2	1	2	1	2	2	2	2	1	1	2	1	1	2	2	2	2	2	1	2
21	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	2	1	2	1	1	1
29	S2	Perempuan	1-2 tahun	2	2	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	1	2	2	2	2	1	2	2
40	D3	Laki-laki	> 2 tahun	2	2	2	1	1	2	2	2	1	1	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2
21	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	1	1	1	1	2	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	1	1	2	1	1
21	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	2	2	2	1	2	1	2	2	2	1	1	1	1	2	2	1	2	1	1	2
20	SMP	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	2	1	1	2
20	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	1	1	2	1	2	1	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	2	2	1

23	D3	Laki-laki	6 bulan - 1 tahun	1	1	2	1	1	1	2	2	2	1	2	2	1	1	2	2	2	1	2	1
22	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	2	1	2	1	2	1	1	2	1	1	1	1	1	2	2	2	2	1	1	2
22	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	2	2	2	1	2	1	1	2	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2
22	SMA/SMK	Laki-laki	6 bulan - 1 tahun	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2
20	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	2	1	2	1	1	1	1	2	2	1	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2
21	S1	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	2	1	2	1	2	1	1	2	1	1	2	1	1	2	2	2	2	1	1	2
21	SMA/SMK	Laki-laki	6 bulan - 1 tahun	2	1	2	1	2	1	1	2	2	1	1	1	1	1	2	1	2	2	2	1
20	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1
40	D3	Laki-laki	>2 tahun	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2
20	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	2	2	2	1	1	2	2	2	1	1	2	2	1	2	2	2	2	1	1	2
23	SMA/SMK	Perempuan	>2 tahun	1	2	1	1	2	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1
20	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	2	2	2	1	1	1	2	2	2	1	1	1	2	1	2	1	2	1	2	1
26	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	1	2	1	1	2
20	SMA/SMK	Laki-laki	>2 tahun	2	2	2	1	2	1	2	1	2	1	1	2	1	1	2	2	2	1	1	2
21	SMA/SMK	Perempuan	1-2 tahun	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1
19	SMA/SMK	Laki-laki	1-2 tahun	2	1	2	1	1	1	2	1	1	1	2	2	1	2	2	1	1	2	1	2
27	S1	Laki-laki	1-2 tahun	2	1	2	1	1	1	1	2	1	1	1	2	1	2	2	2	2	1	1	2
28	S1	Perempuan	1-2 tahun	2	2	1	2	2	1	2	1	1	2	1	2	2	1	2	1	2	2	1	2
20	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	2	1	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	1	1
20	SMA/SMK	Laki-laki	1-2 tahun	1	2	2	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	2	1	2	1	1	2
21	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	2	2	2	1	1	1	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2
21	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	2	2	2	1	1	1	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2
22	S1	Laki-laki	1-2 tahun	2	2	1	2	2	1	1	2	2	1	2	1	1	2	2	1	1	2	2	1
23	S1	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	2	2	2	1	2	1	2	2	1	1	1	2	1	2	2	2	2	1	1	2
33	D1	Laki-laki	6 bulan - 1 tahun	1	1	2	2	2	1	2	2	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1	2	1
27	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	1	1	2
22	SMA/SMK	Perempuan	1-2 tahun	2	1	2	1	1	1	2	2	1	1	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2
40	D3	Laki-laki	>2 tahun	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	1
24	Sarjana	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	2	1	2	1	2	1	1	2	2	1	1	1	1	2	2	1	2	1	1	2
25	Sekolah Menengah	Perempuan	>2 tahun	2	1	2	1	2	1	2	2	1	1	2	2	1	2	2	2	2	1	1	2
24	Sarjana	Laki-laki	6 bulan - 1 tahun	1	2	1	2	1	2	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1

23	Sarjana	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	2	2	2	1	1	1	2	2	2	1	1	2	1	2	2	2	2	1	2	1
24	Sarjana	Laki-laki	>2 tahun	1	2	2	1	1	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	1	2	1	1	2
20	Sekolah Menengah	Perempuan	1-2 tahun	1	2	2	1	1	1	2	2	1	1	2	1	1	2	2	1	1	2	2	1
24	Sekolah Menengah	Laki-laki	1-2 tahun	2	1	2	2	2	2	1	2	1	1	1	2	1	1	2	2	2	1	1	1
20	Sekolah Menengah	Perempuan	>2 tahun	2	1	2	1	1	2	2	2	1	1	2	2	1	2	2	2	2	1	1	1
23	Sekolah Menengah	Laki-laki	>2 tahun	2	1	2	1	1	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2
24	Sarjana	Laki-laki	6 bulan - 1 tahun	2	1	2	2	2	1	1	2	2	1	2	1	1	1	2	1	2	1	2	1
21	Sekolah Menengah	Perempuan	1-2 tahun	1	1	2	1	1	1	2	2	1	1	2	2	1	2	2	2	1	2	1	1
25	Sarjana	Perempuan	>2 tahun	2	1	2	1	1	1	1	2	1	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2
20	Sekolah Menengah	Perempuan	1-2 tahun	2	2	2	1	1	1	2	2	2	1	1	2	1	2	2	2	2	1	2	2
22	Sekolah Menengah	Perempuan	1-2 tahun	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2
22	Sekolah Menengah	Laki-laki	1-2 tahun	2	1	2	2	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	2
25	Diploma	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	2	1	2	1	1	2	2	1	1	1	2	2	1	2	2	2	2	1	2	1
25	Magister	Perempuan	>2 tahun	2	2	2	1	2	1	1	2	1	1	1	2	1	2	2	2	2	1	1	2
20	Sekolah Menengah	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	1	2	2	2	2	1	1	2	1	1	2	1	2	2	1	2	1	2	2	2
19	Sekolah Menengah	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	1	2	2	2	2	1	1	2	1	1	2	1	2	2	1	2	1	2	1	1
20	Sekolah Menengah	Perempuan	>2 tahun	1	2	2	1	2	1	2	2	2	1	2	1	1	2	2	2	1	2	2	2
19	Sekolah Menengah	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2
20	Sarjana	Perempuan	1-2 tahun	2	2	2	1	2	2	1	2	1	1	2	2	1	2	2	2	2	1	1	2
20	Sekolah Menengah	19	6 bulan - 1 tahun	2	2	1	2	2	2	1	1	2	2	1	1	2	1	1	2	1	2	1	1
19	Sekolah Menengah	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	2	1	2	1	2	1	2	2	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	1	2
21	Sekolah Menengah	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	1	1	1	1	2	1	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	1	1	2
20	Sarjana	Laki-laki	6 bulan - 1 tahun	2	1	2	1	2	1	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2
23	Sarjana	Laki-laki	>2 tahun	2	1	2	2	1	1	2	2	1	1	2	2	1	2	2	2	2	1	1	2

21	Sekolah Menengah	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	2	1	2	1	1	1	2	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2
24	Sarjana	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	2	2	2	1	2	2	2	2	1	1	2	2	1	2	2	2	1	1	2	2
23	Sekolah Menengah	Perempuan	>2 tahun	1	1	2	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	2	2	2	2	1	2	2
30	Sarjana	Laki-laki	>2 tahun	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2
30	Sarjana	Laki-laki	>2 tahun	2	1	2	1	2	2	2	2	1	1	2	2	1	2	2	2	2	1	1	2
21	Sekolah Menengah	Laki-laki	1-2 tahun	2	1	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1
24	Sarjana	Laki-laki	>2 tahun	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	1	1	1	2	2	2	1	1	2
23	Sarjana	Laki-laki	6 bulan - 1 tahun	2	1	2	1	2	2	2	2	2	1	2	1	1	2	2	2	2	1	2	2
23	Diploma	Perempuan	>2 tahun	2	2	2	2	2	1	2	2	1	1	2	2	1	2	2	2	2	1	1	2
21	Sekolah Menengah	Perempuan	1-2 tahun	1	2	2	1	2	1	2	2	2	1	1	1	1	2	2	1	2	2	1	1



usia	Pendidikan terakhir	J.K	lama menjadi volunteer	SI 41	SI 42	SI 43	SI 44	SI 45	SI 46	SI 47	SI 48	SI 49	SI 50	TOTAL	KATEGORI
21	SMA/SMK	Laki-laki	6 bulan - 1 tahun	2	1	1	1	1	2	2	1	1	2	76	TINGGI
23	D3	Laki-laki	> 2 tahun	1	1	2	2	2	2	2	1	1	1	74	TINGGI
21	SMA/SMK	Laki-laki	> 2 tahun	2	2	1	2	1	2	2	1	2	1	62	RENDAH
21	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	73	TINGGI
20	D3	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	67	TINGGI
22	S1	Laki-laki	1-2 tahun	1	1	1	2	1	2	2	1	1	2	75	TINGGI
19	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	2	2	1	1	2	1	2	1	2	2	75	TINGGI
21	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	2	2	1	2	1	2	2	1	1	1	63	RENDAH
21	S1	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	1	2	1	2	1	2	2	1	1	1	71	TINGGI
23	S1	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	2	2	1	2	2	2	2	1	1	2	59	RENDAH
23	SMA/SMK	Laki-laki	1-2 tahun	2	2	1	2	1	2	2	1	1	1	64	RENDAH
22	S1	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	1	2	2	2	1	2	2	2	1	1	74	TINGGI
19	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	1	2	1	2	1	2	2	1	1	1	67	TINGGI
24	S1	Laki-laki	6 bulan - 1 tahun	2	2	2	2	1	2	2	1	1	2	63	RENDAH
20	SMA/SMK	Laki-laki	6 bulan - 1 tahun	2	2	1	2	1	2	2	1	2	2	54	RENDAH
28	S1	Perempuan	>2 tahun	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	59	RENDAH
22	SMA/SMK	Perempuan	1-2 tahun	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	70	TINGGI
21	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	63	RENDAH
19	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	2	1	2	2	1	2	2	1	1	1	75	TINGGI
20	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	72	TINGGI
24	SMA/SMK	Perempuan	1-2 tahun	2	2	1	2	2	2	2	1	1	2	71	TINGGI
22	SMA/SMK	Perempuan	1-2 tahun	2	2	1	2	1	2	2	1	1	2	60	RENDAH
23	SMA/SMK	Perempuan	>2 tahun	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	63	RENDAH
20	SMA/SMK	Laki-laki	1-2 tahun	1	2	1	2	2	2	2	1	2	1	69	TINGGI
21	SMA/SMK	Perempuan	1-2 tahun	2	2	1	2	1	2	2	1	2	2	58	RENDAH
22	S1	Perempuan	1-2 tahun	2	2	1	2	1	2	2	1	2	2	63	RENDAH
21	S1	Laki-laki	6 bulan - 1 tahun	2	2	1	2	1	2	2	1	2	2	53	RENDAH
21	S1	Laki-laki	6 bulan - 1 tahun	1	1	2	2	1	2	2	1	1	1	78	TINGGI
20	SMA/SMK	Laki-laki	6 bulan - 1 tahun	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	67	TINGGI
22	S1	Perempuan	1-2 tahun	2	2	1	2	1	2	2	1	2	2	63	RENDAH

20	S1	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	2	2	1	2	2	2	2	1	1	1	64	RENDAH
21	SMA/SMK	Perempuan	> 2 tahun	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	56	RENDAH
21	SMA/SMK	Perempuan	1-2 tahun	2	2	1	2	1	2	2	1	1	1	59	RENDAH
21	SMA/SMK	Laki-laki	1-2 tahun	2	1	1	2	1	2	2	1	1	2	66	RENDAH
25	S1	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	2	2	1	2	1	2	2	1	1	2	63	RENDAH
27	S1	Laki-laki	> 2 tahun	1	2	1	2	2	2	2	1	1	2	69	TINGGI
20	S1	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	1	1	1	2	1	2	2	1	1	1	79	TINGGI
21	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	1	2	1	2	1	2	2	1	1	2	69	TINGGI
22	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	1	2	1	2	1	2	2	1	1	2	68	TINGGI
23	S1	Laki-laki	> 2 tahun	2	2	1	2	1	2	2	1	2	2	62	RENDAH
21	SMA/SMK	Laki-laki	6 bulan - 1 tahun	1	2	1	2	2	2	2	1	1	1	68	TINGGI
24	S1	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	1	1	1	2	2	2	2	1	2	2	63	RENDAH
23	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	1	1	2	1	2	1	2	1	1	1	87	TINGGI
21	S1	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	2	2	1	2	1	2	2	1	2	2	54	RENDAH
26	S1	Laki-laki	6 bulan - 1 tahun	2	2	1	2	1	2	2	1	2	1	62	RENDAH
22	SMA/SMK	Laki-laki	> 2 tahun	2	2	1	2	2	2	2	1	1	2	64	RENDAH
23	S1	Perempuan	> 2 tahun	2	2	1	2	1	2	2	1	2	1	61	RENDAH
23	S1	Perempuan	1-2 tahun	2	2	1	2	1	2	2	1	2	1	57	RENDAH
21	S1	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	2	1	1	2	1	2	2	1	2	1	59	RENDAH
19	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	2	2	1	2	1	2	2	1	2	1	62	RENDAH
22	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	2	1	1	2	1	2	1	1	1	1	59	RENDAH
20	S1	Laki-laki	1-2 tahun	2	2	1	2	1	2	2	1	2	1	62	RENDAH
23	SMA/SMK	Laki-laki	6 bulan - 1 tahun	2	2	1	2	1	2	2	1	1	2	62	RENDAH
25	D3	Laki-laki	6 bulan - 1 tahun	1	1	1	2	2	2	2	1	2	1	70	TINGGI
20	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	2	2	1	2	1	2	2	1	2	1	59	RENDAH
25	S1	Perempuan	1-2 tahun	2	2	1	2	1	2	2	1	1	2	59	RENDAH
40	S1	Perempuan	> 2 tahun	2	2	1	2	1	2	2	1	1	1	55	RENDAH
19	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	2	1	1	2	1	2	2	1	2	2	60	RENDAH
22	S1	Laki-laki	6 bulan - 1 tahun	2	2	2	2	1	2	2	1	1	1	59	RENDAH
21	SMA/SMK	Laki-laki	6 bulan - 1 tahun	2	2	1	2	1	2	2	1	1	1	62	RENDAH
24	S1	Perempuan	1-2 tahun	2	1	1	2	2	2	2	1	1	2	66	RENDAH

21	SMA/SMK	Laki-laki	6 bulan - 1 tahun	2	1	1	2	1	2	1	1	1	1	76	TINGGI
21	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	2	2	1	2	1	2	2	1	1	1	61	RENDAH
22	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	2	2	1	2	1	2	2	1	2	1	60	RENDAH
25	D3	Laki-laki	6 bulan - 1 tahun	2	1	1	1	2	2	2	1	2	2	67	TINGGI
22	SMA/SMK	Laki-laki	6 bulan - 1 tahun	2	2	1	2	1	2	2	1	2	2	56	RENDAH
22	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	2	1	1	2	2	2	2	2	1	2	68	TINGGI
19	SMA/SMK	Laki-laki	6 bulan - 1 tahun	1	2	1	2	1	2	2	1	1	1	68	TINGGI
22	SMA/SMK	Laki-laki	1-2 tahun	1	1	2	2	2	2	2	1	1	2	70	TINGGI
21	SMA/SMK	Perempuan	1-2 tahun	1	1	2	1	2	2	1	1	1	2	79	TINGGI
24	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	1	2	1	2	1	2	2	1	1	2	64	RENDAH
19	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	1	1	1	2	2	2	2	1	1	2	73	TINGGI
23	S1	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	1	2	1	2	2	2	2	1	2	2	78	TINGGI
36	SMA/SMK	Perempuan	> 2 tahun	2	2	1	2	1	2	2	1	2	1	60	RENDAH
26	S1	Laki-laki	> 2 tahun	1	2	2	2	1	1	2	1	1	1	73	TINGGI
40	D3	Laki-laki	6 bulan - 1 tahun	2	2	1	2	1	2	2	1	1	2	64	RENDAH
25	S1	Perempuan	> 2 tahun	1	1	1	1	1	2	1	2	1	1	80	TINGGI
24	S1	Laki-laki	6 bulan - 1 tahun	1	1	2	2	2	2	2	1	2	1	73	TINGGI
27	S1	Laki-laki	6 bulan - 1 tahun	2	2	1	1	1	1	1	2	2	1	82	TINGGI
24	S1	Laki-laki	6 bulan - 1 tahun	2	1	2	2	2	2	2	1	2	1	67	TINGGI
27	S1	Perempuan	1-2 tahun	2	2	1	2	1	2	2	1	1	1	68	TINGGI
23	SMA/SMK	Laki-laki	6 bulan - 1 tahun	1	2	2	2	1	2	1	2	1	1	76	TINGGI
20	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	1	2	1	2	2	2	1	1	1	1	69	TINGGI
20	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	56	RENDAH
24	S1	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	2	2	1	2	1	2	2	1	1	1	60	RENDAH
21	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	77	TINGGI
29	S2	Perempuan	1-2 tahun	2	2	1	2	1	2	2	1	2	1	64	RENDAH
40	D3	Laki-laki	> 2 tahun	2	2	1	2	1	2	2	1	2	1	56	RENDAH
21	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	2	2	1	2	2	2	2	1	1	2	76	TINGGI
21	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	2	2	1	2	1	2	2	1	2	1	65	RENDAH
20	SMP	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	2	2	1	2	1	2	1	1	1	1	68	TINGGI
20	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	1	1	1	1	2	2	2	1	1	1	74	TINGGI

23	D3	Laki-laki	6 bulan - 1 tahun	2	2	1	2	1	2	2	1	1	2	64	RENDAH
22	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	1	2	1	2	1	2	2	1	1	1	68	TINGGI
22	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	71	TINGGI
22	SMA/SMK	Laki-laki	6 bulan - 1 tahun	2	2	1	2	1	2	2	1	2	1	56	RENDAH
20	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	1	1	1	2	1	2	2	1	1	1	67	TINGGI
21	S1	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	2	2	1	2	1	2	2	1	1	2	62	RENDAH
21	SMA/SMK	Laki-laki	6 bulan - 1 tahun	1	1	1	2	2	2	2	1	1	1	76	TINGGI
20	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	83	TINGGI
40	D3	Laki-laki	>2 tahun	2	2	1	1	1	2	2	1	1	2	65	RENDAH
20	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	59	RENDAH
23	SMA/SMK	Perempuan	>2 tahun	2	1	1	2	2	2	2	1	2	1	78	TINGGI
20	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	2	1	1	1	1	2	2	1	1	2	71	TINGGI
26	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	2	1	1	2	2	2	2	1	2	2	62	RENDAH
20	SMA/SMK	Laki-laki	>2 tahun	2	2	1	2	1	2	2	1	1	2	66	RENDAH
21	SMA/SMK	Perempuan	1-2 tahun	2	2	1	2	1	2	2	1	1	2	71	TINGGI
19	SMA/SMK	Laki-laki	1-2 tahun	2	2	1	1	1	2	2	1	1	1	67	TINGGI
27	S1	Laki-laki	1-2 tahun	2	1	1	2	1	2	2	2	1	1	63	RENDAH
28	S1	Perempuan	1-2 tahun	2	1	2	2	1	2	2	1	2	1	71	TINGGI
20	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	2	2	1	1	1	2	2	1	1	2	67	TINGGI
20	SMA/SMK	Laki-laki	1-2 tahun	2	1	1	2	1	2	2	1	2	2	68	TINGGI
21	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	2	2	1	2	1	2	2	1	2	2	62	RENDAH
21	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	2	2	1	2	1	2	2	1	2	2	62	RENDAH
22	S1	Laki-laki	1-2 tahun	2	2	1	1	2	2	1	1	2	2	72	TINGGI
23	S1	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	56	RENDAH
33	D1	Laki-laki	6 bulan - 1 tahun	2	1	1	1	2	2	1	2	1	2	72	TINGGI
27	SMA/SMK	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	2	2	1	2	1	2	2	1	2	2	58	RENDAH
22	SMA/SMK	Perempuan	1-2 tahun	2	2	1	2	1	2	2	1	1	2	62	RENDAH
40	D3	Laki-laki	>2 tahun	2	1	1	1	1	2	2	1	1	2	65	RENDAH
24	Sarjana	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	1	2	1	2	1	2	1	1	2	1	70	TINGGI
25	Sekolah Menengah	Perempuan	>2 tahun	1	2	1	2	1	2	2	1	2	2	59	RENDAH
24	Sarjana	Laki-laki	6 bulan - 1 tahun	2	1	2	1	1	1	1	2	2	1	85	TINGGI

23	Sarjana	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	60	RENDAH
24	Sarjana	Laki-laki	>2 tahun	2	2	1	2	1	2	2	1	2	1	66	RENDAH
20	Sekolah Menengah	Perempuan	1-2 tahun	2	1	1	2	1	2	1	1	2	2	68	TINGGI
24	Sekolah Menengah	Laki-laki	1-2 tahun	1	2	2	1	1	2	2	1	1	1	80	TINGGI
20	Sekolah Menengah	Perempuan	>2 tahun	2	2	1	2	1	2	2	1	1	2	60	RENDAH
23	Sekolah Menengah	Laki-laki	>2 tahun	2	2	1	2	1	2	2	1	1	2	57	RENDAH
24	Sarjana	Laki-laki	6 bulan - 1 tahun	2	2	1	2	2	2	2	1	1	1	66	RENDAH
21	Sekolah Menengah	Perempuan	1-2 tahun	1	2	2	1	2	1	1	2	2	1	80	TINGGI
25	Sarjana	Perempuan	>2 tahun	2	2	1	2	1	2	2	1	1	2	64	RENDAH
20	Sekolah Menengah	Perempuan	1-2 tahun	2	2	1	2	1	2	2	1	1	2	61	RENDAH
22	Sekolah Menengah	Perempuan	1-2 tahun	2	2	1	2	1	2	2	1	2	2	56	RENDAH
22	Sekolah Menengah	Laki-laki	1-2 tahun	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	68	TINGGI
25	Diploma	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	2	2	1	2	1	2	2	1	1	2	62	RENDAH
25	Magister	Perempuan	>2 tahun	2	2	1	2	1	2	2	1	2	1	60	RENDAH
20	Sekolah Menengah	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	2	1	2	2	2	2	1	1	2	2	69	TINGGI
19	Sekolah Menengah	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	84	TINGGI
20	Sekolah Menengah	Perempuan	>2 tahun	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	68	TINGGI
19	Sekolah Menengah	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	2	1	2	2	2	2	2	1	1	1	73	TINGGI
20	Sarjana	Perempuan	1-2 tahun	2	2	1	1	1	1	2	1	2	2	60	RENDAH
20	Sekolah Menengah	19	6 bulan - 1 tahun	2	2	2	1	2	1	1	2	2	2	79	TINGGI
19	Sekolah Menengah	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	62	RENDAH
21	Sekolah Menengah	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	1	1	1	2	2	2	2	1	1	2	69	TINGGI
20	Sarjana	Laki-laki	6 bulan - 1 tahun	2	2	1	2	1	2	2	1	1	2	60	RENDAH
23	Sarjana	Laki-laki	>2 tahun	2	2	1	2	1	2	2	1	1	2	63	RENDAH

21	Sekolah Menengah	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	2	2	1	2	1	2	1	1	2	2	63	RENDAH
24	Sarjana	Perempuan	6 bulan - 1 tahun	2	2	1	2	1	2	2	1	2	2	54	RENDAH
23	Sekolah Menengah	Perempuan	>2 tahun	1	2	1	2	2	2	2	1	1	2	65	RENDAH
30	Sarjana	Laki-laki	>2 tahun	2	2	1	2	2	2	2	1	1	2	61	RENDAH
30	Sarjana	Laki-laki	>2 tahun	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	55	RENDAH
21	Sekolah Menengah	Laki-laki	1-2 tahun	2	2	2	1	2	1	2	2	1	2	65	RENDAH
24	Sarjana	Laki-laki	>2 tahun	2	2	1	2	1	2	1	1	2	2	62	RENDAH
23	Sarjana	Laki-laki	6 bulan - 1 tahun	2	2	1	2	2	2	2	1	1	2	59	RENDAH
23	Diploma	Perempuan	>2 tahun	2	2	1	2	1	2	2	1	1	2	63	RENDAH
21	Sekolah Menengah	Perempuan	1-2 tahun	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	63	RENDAH

Lampiran 3. Frekuensi Data

KATEGORI

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	119	43.3	43.3	43.3
RENDAH	84	30.5	30.5	73.8
TINGGI	72	26.2	26.2	100.0
Total	275	100.0	100.0	

USIA

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 19-25	137	49.8	87.8	87.8
26-32	13	4.7	8.3	96.2
33-40	6	2.2	3.8	100.0
Total	156	56.7	100.0	
Missing System	119	43.3		
Total	275	100.0		

JENIS_KELAMIN

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	57	20.7	36.5	36.5
	Perempuan	99	36.0	63.5	100.0
	Total	156	56.7	100.0	
Missing	System	119	43.3		
Total		275	100.0		

Status

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Single	107	38.9	68.6	68.6
	Berpacaran	37	13.5	23.7	92.3
	Sudah Menikah	12	4.4	7.7	100.0
	Total	156	56.7	100.0	
Missing	System	119	43.3		
Total		275	100.0		

Suku

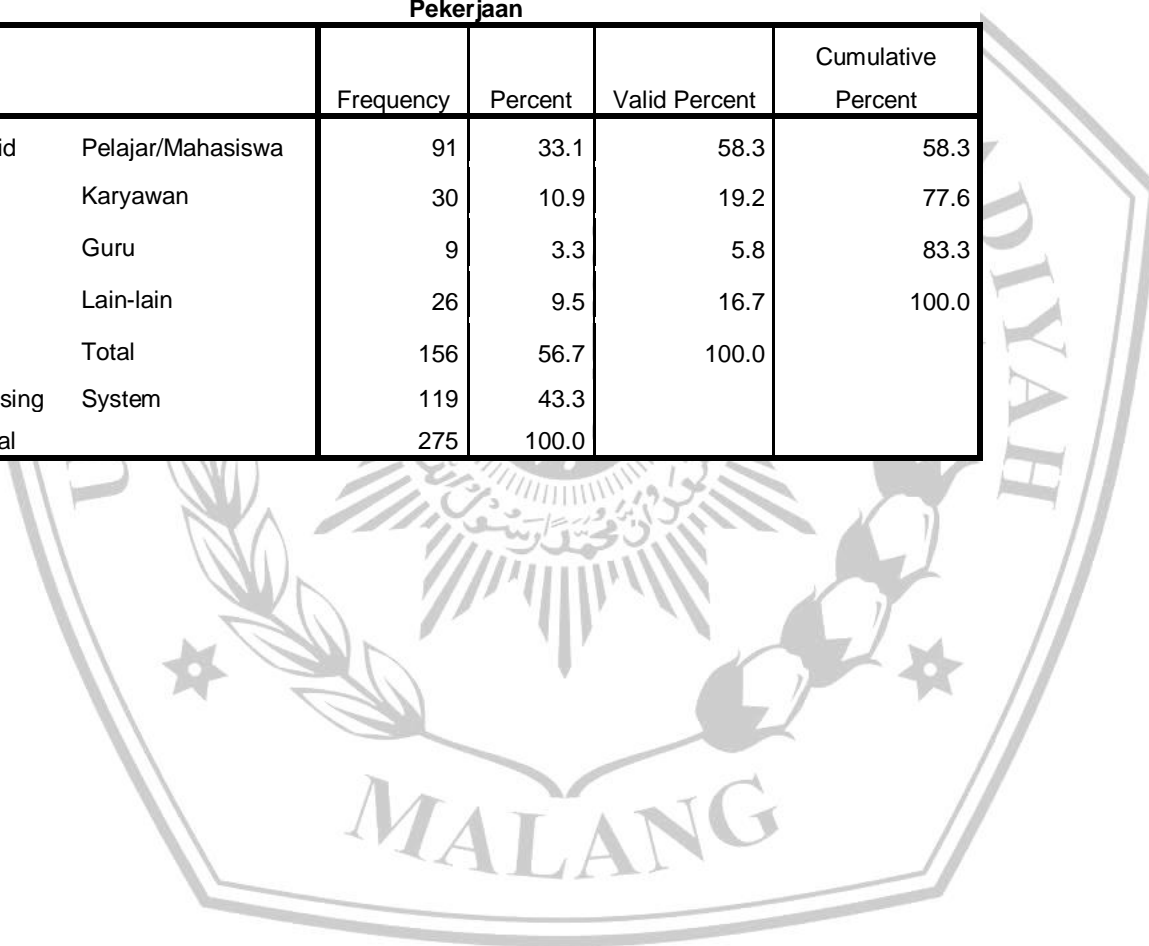
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Jawa	115	41.8	73.7	73.7
	Bukan Jawa	41	14.9	26.3	100.0
	Total	156	56.7	100.0	
Missing	System	119	43.3		
Total		275	100.0		

ASAL_DAERAH

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Jawa Timur	76	27.6	48.7	48.7
	Luar Jawa Timur	80	29.1	51.3	100.0
	Total	156	56.7	100.0	
Missing	System	119	43.3		
Total		275	100.0		

Pekerjaan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Pelajar/Mahasiswa	91	33.1	58.3	58.3
	Karyawan	30	10.9	19.2	77.6
	Guru	9	3.3	5.8	83.3
	Lain-lain	26	9.5	16.7	100.0
	Total	156	56.7	100.0	
Missing	System	119	43.3		
Total		275	100.0		



Lamanya menjadi volunteer

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	6 bulan - 1 tahun	91	33.1	58.3	58.3
	1 - 2 tahun	35	12.7	22.4	80.8
	Lebih dari 2 tahun	30	10.9	19.2	100.0
	Total	156	56.7	100.0	
Missing	System	119	43.3		
Total		275	100.0		

Pendidikan Terakhir

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sekolah Menengah	90	32.7	57.7	57.7
	Diploma	11	4.0	7.1	64.7
	Sarjana	53	19.3	34.0	98.7
	Magister	2	.7	1.3	100.0
	Total	156	56.7	100.0	
Missing	System	119	43.3		
Total		275	100.0		

Penghasilan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	< Rp.1.000.000	86	31.3	55.1	55.1
	Rp. 1.000.000 - Rp. 3.000.000	41	14.9	26.3	81.4
	Rp. 3.000.001 - Rp. 5.000.000	17	6.2	10.9	92.3
	> Rp. 5.000.000	12	4.4	7.7	100.0
	Total	156	56.7	100.0	
Missing	System	119	43.3		
Total		275	100.0		

Intensitas

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1-5 kali	140	50.9	89.7	89.7
	6-10 kali	10	3.6	6.4	96.2
	Lebih dari 10 kali	6	2.2	3.8	100.0
	Total	156	56.7	100.0	
Missing	System	119	43.3		
Total		275	100.0		

Lampiran 4. Tabulasi Silang

USIA * KATEGORI Crosstabulation

Count

		KATEGORI		Total
		RENDAH	TINGGI	
USIA	19-25	71	66	137
	26-32	8	5	13
	33-40	5	1	6
Total		84	72	156

JENIS_KELAMIN * KATEGORI Crosstabulation

Count

		KATEGORI		Total
		RENDAH	TINGGI	
JENIS_KELAMIN	Laki-laki	31	26	57
	Perempuan	53	46	99
Total		84	72	156

Status * KATEGORI Crosstabulation

Count

		KATEGORI		Total
		REDAH	TINGGI	
Status	Single	62	45	107
	Berpacaran	13	24	37
	Sudah Menikah	9	3	12
Total		84	72	156

Suku * KATEGORI Crosstabulation

Count

		KATEGORI		Total
		REDAH	TINGGI	
Suku	Jawa	63	52	115
	Bukan Jawa	21	20	41
Total		84	72	156

ASAL_DAERAH * KATEGORI Crosstabulation

Count

		KATEGORI		Total
		REDAH	TINGGI	
ASAL_DAERAH	Jawa Timur	45	31	76
	Luar Jawa Timur	39	41	80
Total		84	72	156

Pendidikan_Terakhir * KATEGORI Crosstabulation

Count

		KATEGORI		Total
		REDAH	TINGGI	
Pendidikan_Terakhir	Sekolah Menengah	42	48	90
	Diploma	5	6	11
	Sarjana	35	18	53
	Magister	2	0	2
Total		84	72	156

Pekerjaan * KATEGORI Crosstabulation

Count

		KATEGORI		Total
		RENDAH	TINGGI	
Pekerjaan	Pelajar/Mahasiswa	47	44	91
	Karyawan	16	14	30
	Guru	3	6	9
	Lain-lain	18	8	26
Total		84	72	156

Intensitas * KATEGORI Crosstabulation

Count

		KATEGORI		Total
		RENDAH	TINGGI	
Intensitas	1-5 kali	76	64	140
	6-10 kali	4	6	10
	Lebih dari 10 kali	4	2	6
Total		84	72	156

Penghasilan * KATEGORI Crosstabulation

Count

		KATEGORI		Total
		RENDAH	TINGGI	
Penghasilan	< Rp.1.000.000	44	42	86
	Rp. 1.000.000 - Rp. 3.000.000	22	19	41
	Rp. 3.000.001 - Rp. 5.000.000	12	5	17
	> Rp. 5.000.000	6	6	12
Total		84	72	156

Lamanya_menjadi_volunteer * KATEGORI Crosstabulation

Count

		KATEGORI		Total
		REDAH	TINGGI	
Lamanya_menjadi_volunteer	6 bulan - 1 tahun	43	48	91
r	1 - 2 tahun	18	17	35
	Lebih dari 2 tahun	23	7	30
Total		84	72	156

Lampiran 5. Uji Reliabilitas

Reliabilitas *Sulliman Scale of Social interest*

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.863	50

Lampiran 6. Uji Validitas

Validitas *Sulliman Scale of Social interest*

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	82.0164	54.661	.170	.863
VAR00002	82.2869	52.934	.309	.861
VAR00003	82.3607	51.786	.457	.858
VAR00004	82.3607	53.737	.178	.864
VAR00005	82.1967	53.829	.201	.863
VAR00006	82.1311	52.693	.449	.859
VAR00007	82.0246	54.256	.275	.862
VAR00008	82.0820	54.340	.172	.863
VAR00009	82.2049	53.090	.318	.861
VAR00010	82.2213	53.628	.224	.863
VAR00011	82.6639	52.390	.397	.859
VAR00012	82.9180	54.440	.240	.862
VAR00013	82.4262	53.040	.270	.862

VAR00014	82.3033	53.601	.206	.863
VAR00015	82.2131	54.136	.146	.864
VAR00016	82.1475	52.540	.459	.858
VAR00017	82.1311	53.751	.251	.862
VAR18	82.1803	53.075	.336	.861
VAR19	82.2705	51.472	.539	.856
VAR20	82.8852	54.135	.258	.862
VAR21	82.1639	51.956	.546	.857
VAR22	82.6148	52.156	.414	.859
VAR23	82.0738	52.846	.514	.858
VAR24	82.0328	54.181	.277	.862
VAR25	82.4016	53.697	.180	.864
VAR26	82.8361	54.287	.171	.863
VAR27	82.3279	54.222	.113	.865
VAR28	82.1885	52.055	.503	.857
VAR29	82.3525	53.982	.144	.865
VAR30	82.0492	54.973	.051	.864
VAR31	82.4262	53.023	.272	.862
VAR32	82.4508	51.886	.431	.858
VAR33	82.2377	51.687	.525	.857
VAR34	82.2213	52.686	.375	.860
VAR35	82.0574	54.501	.158	.863
VAR36	82.3525	52.263	.390	.859
VAR37	82.1230	52.522	.493	.858
VAR38	82.4590	52.350	.365	.860
VAR39	82.4426	52.232	.382	.860
VAR40	82.4262	52.676	.321	.861
VAR41	82.2377	52.530	.391	.859
VAR42	82.2869	51.793	.481	.858
VAR43	82.1393	53.642	.265	.862
VAR44	82.0738	52.763	.532	.858
VAR45	82.3607	54.084	.129	.865
VAR46	81.9918	54.868	.158	.863
VAR47	82.0328	54.263	.254	.862
VAR48	82.0574	54.005	.276	.862
VAR49	82.6475	52.511	.372	.860
VAR50	82.3033	52.577	.357	.860

Lampiran 7. Uji Korelasi

Correlations

			TOTAL	USIA	JENIS_KELAMI N
Spearman's rho	TOTAL	Correlation Coefficient	1.000	-.103	-.056
		Sig. (2-tailed)	.	.199	.490
		N	156	156	156
	USIA	Correlation Coefficient	-.103	1.000	-.167*
		Sig. (2-tailed)	.199	.	.037
		N	156	156	156
	JENIS_KELAMIN	Correlation Coefficient	-.056	-.167*	1.000
		Sig. (2-tailed)	.490	.037	.
		N	156	156	156

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

			TOTAL	Status	Suku
Spearman's rho	TOTAL	Correlation Coefficient	1.000	.025	-.093
		Sig. (2-tailed)	.	.758	.249
		N	156	156	156
	Status	Correlation Coefficient	.025	1.000	.049
		Sig. (2-tailed)	.758	.	.540
		N	156	156	156
	Suku	Correlation Coefficient	-.093	.049	1.000
		Sig. (2-tailed)	.249	.540	.
		N	156	156	156

Correlations

			TOTAL	Pendidikan_Terakhir	ASAL_DAERAH
Spearman's rho	TOTAL	Correlation Coefficient	1.000	-.135	.034
		Sig. (2-tailed)	.	.094	.678
		N	156	156	156
	Pendidikan_Terakhir	Correlation Coefficient	-.135	1.000	-.100
		Sig. (2-tailed)	.094	.	.216
		N	156	156	156

ASAL_DAERAH	Correlation Coefficient	.034	-.100	1.000
	Sig. (2-tailed)	.678	.216	.
	N	156	156	156

Correlations

			TOTAL	Pekerjaan	Penghasilan
Spearman's rho	TOTAL	Correlation Coefficient	1.000	-.038	-.096
		Sig. (2-tailed)	.	.635	.234
		N	156	156	156
	Pekerjaan	Correlation Coefficient	-.038	1.000	.511**
		Sig. (2-tailed)	.635	.	.000
		N	156	156	156
	Penghasilan	Correlation Coefficient	-.096	.511**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.234	.000	.
		N	156	156	156

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

			TOTAL	Lamanya_menja di_volunteer	Intensitas
Spearman's rho	TOTAL	Correlation Coefficient	1.000	-.116	.043
		Sig. (2-tailed)	.	.148	.595
		N	156	156	156
	Lamanya_menjadi_volunteer	Correlation Coefficient	-.116	1.000	.096
		Sig. (2-tailed)	.148	.	.233
		N	156	156	156
	Intensitas	Correlation Coefficient	.043	.096	1.000
		Sig. (2-tailed)	.595	.233	.
		N	156	156	156

Lampiran 8. Verbatim Subjek

Verbatim Subjek 1

Interviewer : “Selamat pagi Mbak Dinda”.

Subjek : “Selamat pagi”.

Interviewer : “Gimana nih kabarnya hari ini?”

Subjek : “Baik Mbak”.

Interviewer : “Oke, e.. mungkin perkenalan lagi ya. Nama saya Salma Mbak. Saya mahasiswi fakultas psikologi UMM semester akhir dan saya sekarang sedang menempuh skripsi. Nah kemarin kan e.. Mbak Dinda udah sempet mengisis skala penelitian saya ya?”

Subjek : “Iya”.

Interviewer : “Nah jad kemarin juga saya sudah sempet kontak Mbak Dinda lewat wa yang di google form itu dan sudah jelasin tujuannya hari ini saya mau mewawancarai Mbak Dinda terkait em..skala penelitian saya kemarin. Nah tujuannya itu untuk memperdalam terkait jawaban-jawaban dari Mbak Dinda kemarin. Kemudian kan Mbak Dinda sebagai *volunteer*, sebagai aktivis sosial juga. Jadi saya pengen tau lebih jelas terkait e.. latar belakang lah istilahnya, Mbak Dinda itu kenapa sih bisa jadi seorang aktivis di bidang sosial seperti itu ya”.

Subjek : “Iya”.

Interviewer : “Oke sebelumnya, sebelum saya lanjut, ini proses wawancaranya saya mohon ijin untuk direkam, untuk kepentingan pengolahan data nantinya. Dan ini akan dijamin kerahasiaannya cuman buat saya, untuk mempermudah saya untuk mengingat-ingat gitu aja Mbak. Kira-kira boleh?”

Subjek : “Iya silahkan Mbak gapapa”.

Interviewer : “Oke. Kalau gitu bisa saya mulai ya Mbak?”

Subjek : “Iya”.

Interviewer : “Oke yang pertama Mbak, menurut Mbak Dinda nih, e.. penting gak sih kita itu peduli sama orang lain kemudian menolong orang lain, memperhatikan orang lain itu?”

Subjek : “Menurut saya penting sih Mbak. Karena memang e.. pada dasarnya makhluk hidup itu kan hidupnya berdampingan dan pasti saling membutuhkan. Untuk itu e.. kita harus saling menolong dong Mbak”.

Interviewer : “Hmm gitu. Terus ada alasan lain gak Mbak?”

Subjek : “Sebetulnya alasan lain ya e.. pastinya karena prihatin sama orang-orang yang emang kelihatannya membutuhkan. Terus Mbak selain itu e.. di rumah saya juga karena saya kan tinggal sama nenek saya, terus nenek saya itu tinggal di lingkungan madrasah. Nah di madrasah itu sebetulnya belum ada pondoknya gitu loh Mbak. Jadi nenek saya itu kadang e.. ngasih tempat tinggal buat anak-anak yang emang rumahnya lumayan jauh dari sana. Jadi nenek saya ngasih tempat tinggal terus ngasih makan, tapi nanti adik-adiknya itu e.. disuruh jadi kayak bersihin masjid, bersihin sekolah, kayak gitu-gitu Mbak”.

Interviewer : “Oh jadi mungkin e Mbak Dinda juga melihat dari neneknya Mbak Dinda ya?”

Subjek : “Iya”.

Interviewer : “Oke. Terus menurut Mbak Dinda nih, siapa aja sih yang perlu kita tolong, kita peduliin, kita perhatiin itu?”

Subjek : “Em menurut saya semua orang sebetulnya butuh pertolongan dan butuh kepedulian, tapi tuh tergantung ininya sih *casenya*. Kan walaupun saya nih menurut saya, saya butuhnya orangnya kecukupan, tapi pada dasarnya saya juga pasti membutuhkan pertolongan orang lain. Nah mungkin disini yang dimaksud membutuhkan pertolongan orang lain yaitu orang yang e.. memang e.. kurang apa ya, kurang dalam hal perekonomian atau gak mungkin orang-orang yang sedang sedih atau yang kayak gimana gitu, itu juga butuh pertolongan menurut saya”.

Interviewer : “Terus em.. kenapa sih tadi kan disebutin orang-orang yang kurang berkecukupan dalam perekonomian, kemudian orang-orang yang sedih, nah kenapa sih orang-orang itu yang e.. perlu gitu untuk dapat pertolongan kita?”

Subjek : “Ya karena menurut saya mereka e.. gak bisa memenuhi kebutuhan mereka, maksudnya memenuhi kebutuhan mereka aja gak bisa gitu lo jadi kita harus membantu mereka yang kita emang berkecukupan”.

Interviewer : “Oke, terus em.. caranya Mbak Dinda itu untuk mewujudkan kepeduliannya Mbak ke orang lain itu seperti apa?”

Subjek : “Ya dengan ikut kegiatan sosial, ikut komunitas-komnuitas sosial, kayak gitu sih Mbak”.

Interviewer : “E.. mungkin boleh diceritakan atau mungkin disebutkan Mbak ini selama ini Mbak ikut kegiatan apa aja sih?”

Subjek : “E pernah ikut SSCM, pernah ikut katalis pendidikan, terus juga pernah ikut *food for love*, pernah ikut e.. ketimbang ngemis malang terus habis itu pernah ikut *earth hours* malang sama di rumah saya juga bukan komunitas sih tapi kayak saya sama teman-teman SMA saya sering ngadain kegiatan sosial gitu Mbak kalo semisal pulang”.

Interviewer : “Kegiatan sosialnya dalam bentuk apa itu Mbak yang di rumah?”

Subjek : “E kalau di rumah saya itu kemarin e.. karena terinspirasi dari *food for love*, jadi kita ikut buat bagi-bagi makanan, terus disana juga ngajar ngaji sih sama adik-adiknya, terus kayak ngalokasiin , eh apasih namanya, peduli terhadap korban bencana kayak gitu-gitu aja sih Mbak kalau di rumah saya”.

Interviewer : “Oh berarti e.. kegiatannya itu mencakup beberapa bidang Mbak ya? Berarti ada ngajarin anak-anak juga, terus ada kepedulian ke apa namanya, korban bencana terus juga ada bagi-bagi makanan gitu Mbak ya?”

Subjek : “Iya”.

Interviewer : “Oke terus itu memang inisiatif dari Mbak sendiri?”

Subjek : “E sebetulnya dibidang inifiatif iya sih kayaknya karena e..yang pertama kan karena emang e.. kadang tu kasian liat orang. Terus yang kedua karena gabut. Gabut nih bingung mau ngapain jadi ikut aja kegiatan sosial, terus yang emang kalau saya kerja saya seneng gitu loh Mbak makanya saya ikut kegiatan sosial kaya gitu”.

Interviewer : “Oh kalau yang di rumah sendiri itu, yang memang inisiatif sendiri tadi yang bagi-bagi makanan,terus ngajar itu em.. berarti bikin Mbak Dinda seneng gitu ya dengan melakukan hal itu?”

Subjek : “Iya Mbak seneng karena kan emang kalo di rumah itu saya selain e.. sama temen-temen saya, dapet *support* juga dari keluarga saya kayak gitu.”

Interviewer : “Oke terus em.. dalam hal apa sih Mbak kepedulian untuk orang lain itu diutamakan menurut Mbak Dinda nih?”

Subjek : ‘Kalau menurut saya e.. sebetulnya dalam hal pendidikan itu paling utama sih menurut saya karena kan e.. gak semua orang bisa menerima pendidikan yang baik. Terus juga sebetulnya pendidikan itu bukan hanya urusan pemerintah aja, tapi em.. kita semua berperan aktif dalam mewujudkan pendidikan yang baik. Terus habis itu, masalah perekonomian. Karena menurut saya sumber dari segala masalah itu sebenarnya masalah perekonomian, tapi karena saya nggak memiliki *basic* yang terlalu bagus dalam masalah pengelolaan perekonomian jadi saya mengatakan pendidikan jauh lebih penting”.

Interviewer : “Oke, terus e.. itu kan tadi menurut Mbak Dinda untuk orang lain. Nah sekarang tadi di awal juga Mbak Dinda cerita kalau sebenarnya manusia itu saling membutuhkan ya satu sama lain”.

Subjek : “Iya.”

Interviewer : “Nah menurut Mbak Dinda ini kapan sih kepedulian dari orang lain itu Mbak Dinda perlukan?”

Subjek : “Kalau menurut saya ketika saya *down*. Saya, saya sangat membutuhkan orang lain ketika saya *down*. Kayak gitu Mbak”.

- Interviewer** : “Dalam bentuk apa itu Mbak kalau boleh tau?”
- Subjek** : “E.. biasanya sih e.. *support*. Ya *support* kadang e.. ada temen saya yang menyemangati saya. Kayak gitu-gitu sih Mbak”.
- Interviewer** : “Oh berarti kepedulian temen-temen itu dalam bentuk *support* terus selalu ada gitu ya buat Mbak Dinda ketika lagi *down* lagi ada masalha gitu ya?”
- Subjek** : ”Iya”.
- Interviewer** : “Terus e.. ini, selama ini mengikuti kegiatan sosial, apa aja sih yang Mbak Dinda dapet?”
- Subjek** : “Kalo yang didapetin banyak banget sih Mbak. Terutama pengalamannya. Terus habis itu kan disana kita bisa tau nih sebetulnya e.. apa sih yang menyebabkan mereka kayak gini. Terus habis itu punya banyak temen, punya banyak pengalaman, punya banyak cerita dari orang-orang. Kayak gitu Mbak”.
- Interviewer** : “Oke, terus mungkin ini pertanyaan terakhir. Ada gak sih orang lain yang menjadi e.., inspirasi gitu buat Mbak Dinda. Maksudnya kan tidak banyak orang mau ya untuk bantu orang lain terutama kayak maksudnya bener-bener turun langsung gitu, langsung aksi. Melakukan aksi nyata. Kebanyakan orang mungkin yang, banyak sih yang donasi gitu. Ada nggak orang, seseorang nih yang jadi inspirasi?”
- Subjek** : “Siapa ya. Siapa ya Mbak jadi inspirasi saya?”
- Interviewer** : “Atau mungkin dari keluarga, tadi kan nenek. Terus mungkin ada lagi nggak?”
- Subjek** : “Siapa ya. Yang pastinya keluarga karena tadi e.. dari kecil saya emang udah liat nih nenek saya membantu orang lain. Sama mungkin yang bikin saya terinspirasi itu ada satu sih Mbak. E.. tapi saya lupa namanya. Itu tu dulu ada anak kecil tapi sekarang udah meninggal. Dia itu dulu e.., sakit gitu loh Mbak terus gaada biaya. Ada di ignya, pokoknya ada ig dia itu lagi.. anaknya lagi sakit terus lagi minta biaya, terus akhirnya saya sama temen-temen saya dateng kesana buat nolong dia. Tapi dia sekarang udah meninggal”.
- Interviewer** : “Oh jadi itu merupakan kayak pengalaman juga ngeliat dari orang itu ya, akhirnya pengen nolong karena melihat waktu itu satu orang itu kayak butuh banget pertolongan gitu ya?”
- Subjek** : “Iya”.
- Interviewer** : “Oke mungkin e.. itu dulu untuk wawancara hari ini. Saya mengucapkan terima kasih karena Mbak Dinda sudah bersedia untuk diwawancarai lebih lanjut ya”.
- Subjek** : “Iya sama-sama Mbak semoga skripsinya lancar”.
- Interviewer** : “Amin terimakasih Mbak”.

Verbatim Subjek 2

Interviewer : “E.. selamat pagi”.

Subjek : “Pagi”.

Interviewer : “Oke Mbak gimana nih kabarnya hari ini?”

Subjek : “Alhamdulillah sehat walafiat ditengah situasi yang seperti ini”.

Interviewer : “Iya. Alhamdulillah. Oke. Kita perlu kenalan lagi nggak ya kira-kira?”

Subjek : “Boleh”.

Interviewer : “Oke deh kalau gitu saya duluan ya yang perkenalan. Nama saya Salma Mbak. Disini saya mahasiswi fakultas psikologi semester akhir yang sedang menempuh skripsi. Mungkin Mbaknya nih biar kita lebih kenal lagi boleh deh perkenalan”.

Subjek : “Kalo aku sendiri namanya Licha. Sama juga saya e mahasiswa psikologi juga kebetulan”.

Interviewer : “Oke kebetulan banget nih. Oke Mbak kemarin kan berarti udah sempet ngisi skala saya ya Mbak ya?”

Subjek : “Iya betul”.

Interviewer : “Oke jadi kemarin juga kan saya sudah sempat menghubungi lewat wa untuk hari ini saya minta ketemuan itu tujuannya untuk apa seperti itu. Jadi hari ini saya ngajakin ketemu karena saya itu mau tanya-tanya, mau wawancara lebih lanjut terkait skala penelitian saya yang kemarin. Gitu Mbak ya”.

Subjek : “Siap”.

Interviewer : “Oke terus sebelumnya ini saya minta ijin untuk merekam wawancara. Kira-kira boleh?”

Subjek : “Boleh gapapa”.

Interviewer : “Nanti kerahasiaannya akan dijaga untuk kepentingan pengolahan data biar gampang inget-ingetnya juga”.

Subjek : “Iya siap”.

Interviewer : “Oke kalo gitu bisa saya mulai ya Mbak ya”.

Subjek : “Monggo”.

Interviewer : “Oke Mbak. Ini kan saya udah baca-baca juga kalau Mbaknya itu aktivis sosial juga ya”.

- Subjek** : “Iya”.
- Interviewer** : “Boleh tau nggak Mbak darimana?”
- Subjek** : “E kalo aktifitas sosialnya dari Komunitas Sedekah Habit Malang”.
- Interviewer** : “Oke Sedekah Habit Malang ya”.
- Subjek** : “Iya”.
- Interviewer** : “ Terus udah berapa lama tuh Mbak ikut?”
- Subjek** : “Kalau lamanya kurang lebih dari 2017 berarti 3 tahun kurang lebih”.
- Interviewer** : “Hampir 3 tahun ya?”
- Subjek** : “Hampir 3 tahun”.
- Interviewer** : “Oke terus ada lagi ngga Mbak selain Sedekah Habit Malang?”
- Subjek** : “Kebetulan itu aja sih”.
- Interviewer** : “Oh itu aja. Berarti fokus disitu ya?”
- Subjek** : “Iya”.
- Interviewer** : “Oke ee. Oke Mbak pertanyaan pertama nih. Menurut Mbak Licha, e.. penting gak sih kita itu ngasih perhatian sama orang lain?”
- Subjek** : “Penting”.
- Interviewer** : “Kenapa tuh alasannya?”
- Subjek** : “Menurut aku penting ya karena kadang e.. orang-orang disekitar kita atau orang lain itu e.. kepeduliannya kurang kayak gitu. Jadi buat kita yang sadar itu penting banget untuk mempedulikan orang-orang yang butuh kepedulian. Kayak gitu sih”.
- Interviewer** : “Oke karena menurut Mbak Licha gak semua orang nih punya kesadaran gitu ya? Oke terus berarti kan karena ikut komunitas juga berarti sering banget dong ee.. maksudnya bersentuhan langsung sama masyarakat gitu ya. Menurut Mbak Licha nih, siapa sih yang sebenarnya perlu memperoleh perhatian dalam bentuk pertolongan, kepedulian, dari Mbak sendiri?”
- Subjek** : “E kalo menurut aku pribadi ya, karena di komunitas yang aku ikutin itu e. pergerakan sosialnya itu menuju kearah lansia dhuafa, dan yang masih gigih kerja, jadi aku e.. fokusnya ke mereka kayak gitu. Karena e.. kenapa aku memilih mengikuti komunitas itu karena alasannya awalnya karena itu. Karena aku tertarik untuk *care* sama e.. apa ya bahasanya. Lansia-lansia yang ternyata masih banyak yang gak punya keluarga, terus gak punya pekerjaan yang memberikan masukan yang cukup dan lain sebagainya. Jadi mereka kayak hidupnya tertatih-tatih kayak gitu. Menurutku itu sih yang perlu dibantu”.

Interviewer : “Oke terus alasannya kenapa nih? Kenapa orang-orang itu yang perlu dapet kepedulian?”

Subjek : “Karena gimana ya. Karena kebanyakan yang aku lihat, e.. kakek nenek lansia yang masih kerja disana yang aku liat sampe malem mereka kerja, terus dorog gerobak atau kayak gimana, itu tuh mereka kebanyakan mereka e.. keluarganya, mereka gak punya keluarga. Terus mereka hidup itu membiayai hidupnya sendiri, terus gak ada gimana ya. Mereka kurang kasih sayang juga sama orang-orang sekitar mungkin. Kan kadang gak sedikit mereka itu gak dianggep sama meskipun itu sepupu atau kayak gimana. Mereka ditelantarkan kayak gitu”.

Interviewer : “Oke terus caranya dari Mbak Licha sendiri untuk mewujudkan kepedulian tadi kepada orang lain itu seperti apa?”

Subjek : “Nah ini nih. Kalo aku sendiri karena emang dari awalnya kau itu suka kasihan kalo lihat lansia kayak gitu. Jadi aku putuskan untuk mengikuti kegiatan sosial yang fokus kesana, kayak gitu. Jadi aku caranya untuk bisa membantu mereka ya aku melalui wadah itu, jadi aku ikut komunitas sosial. Kan gak mungkin aku sendiri ini bisa membantu mereka-mereka. Secara pribadi karena aku sendiri masih belum punya pemasukan yang cukup dan gimana ya e.. dan kegiatanku gimana ya, gak bisa sepenuhnya fokus ke mereka. Kalo misalnya aku melalui wadah kayak komunitas itu jadi e.. aku bisa, meskipun aku gabisa, nanti bisa terwakili sama temen-temen atau kalau misalnya e.. dalam hal bantuan itu kita bisa pake uang donatur, kita cuma menyampaikan. Gitu aja sih”.

Interviewer : “Oke berarti wujudnya dengan ikut komunitas sosial gitu ya?”

Subjek : “Iya intinya gitu sih”.

Interviewer : “Karena tujuannya Mbak Licha sendiri jadi tercapai dengan cara itu gitu ya. Oke terus menurut Mbak Licha nih, dalam bentuk apa sih kepedulian kepada orang lain itu diutamakan?”

Subjek : “Itu gimana maksudnya ya?”

Interviewer : “E.. jadi kita itu harus peduli sama orang lain dalam hal apa?”

Subjek : “Dalam hal? Contohnya kaya gimana?”

Interviewer : “Mungkin misalnya e.. kayak tadi secara materi, ngasih-ngasih kayak gitu atau mungkin perhatian, atau seperti apa?”

Subjek : “Sebenarnya bantuan itu banyak kan aspeknya seperti yang tadi Mbak Salma jelasin. Cuman e.. kayak gini. Kita kalo peduli, misalnya emang punya kepedulian ya, kita pasti akan men *support* apa ya gimana ya. Ketika orang butuh suatu kepedulian, ya kita *support* dalam bentuk apa yang mereka butuhkan. Kayak misalnya, e.. kayak yang tadi ya, yang udah aku jelasin. Itu karena mereka butuh *support* materi, jadi kita *support* materi. Ketika misalnya e.. ada temen, contoh, contoh ini ya. Contoh yang sering terjadi aja di kalangan anak muda. Misalnya

temen kita galau atau gimana, ya kita *support* nya sesuai apa yang mereka butuhkan. *Support* perhatian, kita dengerin curhatan mereka, kasih solusi, dan sebagainya. Jadi menurutku bantuan kepedulian itu tergantung apa yang mereka butuhkan”.

Interviewer : “Oke. Terus nih kalo itu kan dari Mbka Licha untuk orang lain ya. Kalo untuk e. Mbak sendiri nih, kapan sih kepedulian dari orang lain itu Mbak perlukan?”

Subjek : “E.. kapan ya. Ya ketika aku merasa terpuruk kali ya”.

Interviewer : “Kayak merasa *down* kayak gitu ya?”

Subjek : “Iya. Ya intinya butuh *support* lah. Semua orang pasti pernah merasa demikian”.

Interviewer : “Oke terus nih, kan tadi udah lumayan lama juga ya dari 2017 sampai sekarang masih aktif juga. Apa aja sih yang Mbak dapet nih selama mengikuti kegiatan sosial, tergabung dalam komunitas itu apa aja?”

Subjek : “Apa yang didapet ya? Em.. mungkin yang paling pertama itu adalah pengalaman. Pengalaman karena aku bisa melihat sisi lain dari mereka-mereka yang e.. hidupnya bisa dibilang berbeda dari aku. Kayak misalnya kita bersinggungan langsung sama lansia. Lansia-lansia yang masih kerja itu. Kita bisa tertular kayak gimana ya, semangatnya. Bahwa mereka tu gak seputus asa itu. Karena kebetulan di komunitas kami itu kan e.. khususnya cuman mereka-mereka yang masih bekerja. Kalau nggak kerja kita gak bantu kayak gitu. Jadi dari situ kita bisa, aku bisa liat bahwa e.. daya, misalnya mereka udah tua dan gimana ya, tenaganya mereka udah terbatas dan segalanya itu mereka terbatas, tapi mereka masih punya semangat, kayak gitu untuk cari cuan, kayak gitu ya. Jadi bisa jadi motivasi sendiri buat aku. Terus selain pengalaman, aku punya temen dan punya temen-temen yang ternyata punya kepedulian yang sama. Jadi kita bisa *sharing-sharing* dengan satu frekuensi gitu. Terus apa lagi ya, em.. Aku punya waktu yang bermanfaat. Mungkin itu”.

Interviewer : “Oke em.. jadi lebih kayak ilmu kehidupan gitu ya yang bisa dipelajari dari orang-orang itu”.

Subjek : “Iya bener-bener”.

Interviewer : “Terus e.. apasih yang Mbak Licha rasakan ketika menolong orang tadi, entah itu jadi *volunteer* kayak gitu”.

Subjek : “Apa ya. Kalo dibilang puas kurang tepat sih. Lebih ke ini, apa namanya. Lebih merasa berarti aja jadi manusia kayak gitu”.

Interviewer : “Oke terus ada lagi gak?”

Subjek : “Ya mungkin itu sih”.

Interviewer : “Terus nih, tadi kan udah nanya tentang alasannya. Nah Ada gak sih alasan lain, maksudnya apakah melihat seseorang yang inspiratif atau apa akhirnya Mbak mau

untuk turun langsung gitu untuk bantuin orang-orang. Kan karena tadi kita tau sendiri gak banyak orang yang memang peduli gitu”.

Subjek : “Ada sih awalnya. Awalnya aku lihat kakakku”.

Interviewer : “Oke”.

Subjek : “Jadi dia kayak *sounding* kegiatan sosial gitu awalnya. Terus sebelum aku ada di Malang sih. Terus setelah aku turun ke, e.. di Malang, aku e.. selama setahun itu aku kayak merasa gak ada kegiatan nih yang bermanfaat buat aku, menurutku ya. Jadi aku tiba-tiba keinget sama kegiatan yang udah di *sounding* sama masku itu dan akhirnya aku penasaran. Aku tanya-tanya itu kegiatannya apa aja, dan ternyata itu kayak e.. sesuai sama apa yang aku pengen selama ini. Jadi yawes aku akhirnya ikutan”.

Interviewer : “Oh berarti ngeliat karena kakaknya juga memang ternyata aktif juga dalam kegiatan sosial”.

Subjek : “Sebenarnya dia gak aktif-aktif banget cuman temennya pernah sempet ngajakin dia ikut kegiatan sosial terus dia kayak ya biasa lah orang kan bikin status atau gimana, terus akhirnya aku tertarik gitu”.

Interviewer : “Oke, ee.. ada lagi gak orang lain yang jadi inspirasi mungkin tokoh siapa atau punya idola gitu atau memang bener-bener dari kakak itu tadi?”

Subjek : “Iya itu aja sih”.

Interviewer : “Oke em. Oke sih mungkin itu aja wawancara hari ini, saya mengucapkan terima kasih karena sudah mau meluangkan waktu ya untuk membantu saya nih, untuk menjawab pertanyaan”.

Subjek : “Siap, iya”.

Interviewer : “Oke sudah semoga sukses, terus semoga menjadi lebih bermanfaat lagi buat banyak orang. Oke terimakasih Mbak”.

Subjek : “Iya”.

Verbatim Subjek 3

Interviewer : “Oke e.. Assalamualaikum Ajeng”.

Subjek : “Walaikumsalam Mbak Salma”.

Interviewer : “Oke selamat sore. Gimana kabarnya nih hari ini?”

Subjek : “Alhamdulillah baik”.

Interviewer : “Oke jadi e.. kayak yang udah di wa sebelumnya ya, kalo hari ini bakal diwawancarai tujuannya itu untuk e.. mengetahui lebih dalam terkait skala yang kemarin udah sempet diisi sama Ajeng. Udah sempet ngisi skala ya?”

Subjek : “Iya. Iya udah”

Interviewer : “Oke mungkin kenalan dulu nih e.. biar lebih formal. Nama saya Salma, saya mahasiswi Fakultas Psikologi UMM semester akhir yang lagi menempuh skripsi. Mungkin ee. Mbak Ajeng boleh kenalan juga”.

Subjek : “Oh iya. Aku Ajeng Sonia. E.. dari Fakultas Administrasi Publik dari Universitas Islam Malang”.

Interviewer : “Oke. Panggilannya Ajeng kan ya?”

Subjek : “Iya”.

Interviewer : “Oke terus Ajeng dari komunitas SHM bener?”

Subjek : “Iya bener”.

Interviewer : “Jadi e.. sebelum saya lanjut, saya mau minta ijin dulu untuk merekam proses wawancara. Kira-kira boleh?”

Subjek : “Iya boleh”.

Interviewer : “Oke nanti apa namanya, datanya ini akan dijaga kerahasiannya karena cuma buat kepentingan penelitian aja. Gitu ya”.

Subjek : “Iya”.

Interviewer : “Oke bisa langsung dimulai ya”.

Subjek : “Iya bisa”.

Interviewer : “Oke menurut Ajeng nih. Pertanyaan pertama menurut Ajeng e.. perlu gak sih kita itu ngasih perhatian sama orang lain? Nah perhatiannya itu dalam bentuk pertolongan, terus kepedulian gitu”.

Subjek : “Kalo menurut aku sih kayak perlu banget sih”.

Interviewer : “Oke alasannya?”

- Subjek** : “Karena emang e.. hakikat manusia kan emang saling tolong menolong ya. Terus kayak itu tuh suatu, suatu gimana yah, kita harus ngebuktiin bahwa kita tuh punya adab gitu”.
- Interviewer** : “Oke berarti alasannya memang hakikatnya sebagai manusia harus saling tolong menolong gitu ya?”
- Subjek** : “Betul”
- Interviewer** : “Oke terus menurut Ajeng nih, siapa sih yang perlu e..dapat kepedulian, dapat pertolongan dari kita?”
- Subjek** : “Kalo menurut aku sih siapa aja dan semuanya bisa”.
- Interviewer** : “Oke. Berarti semua orang gitu ya?”
- Subjek** : “Iya”.
- Interviewer** : “Terus e.. Ajeng nih ikut SHM udah berapa lama?”
- Subjek** : “Udah 2 tahunan”.
- Interviewer** : “2 tahun. Alasannya ikut SHM ini apa sih?”
- Subjek** : “Pertama sih kayak cuma iseng-iseng doang gitu ikut apa ikut komunitas sosial gitu kan. Terus kesini sini kayak, kayak gimana ya, ngerasa kalo dapat pelajaran banget gitu”.
- Interviewer** : “Oke. Terus e.. pertanyaan selanjutnya nih. Gimana sih cara Ajeng mewujudkan pertolongan terus kepedulian e.. kepada orang lain itu?”
- Subjek** : “E. kalo di, di, gimana ya. Kalo kaya kita gitu ya, anak muda gitu kan, contohnya kayak ngedengerin temen curhat, cerita gitu. Keluhan-keluhan. Gak cuma temen sih, orang lain yang gak kita kenal juga bisa.”
- Interviewer** : “Oke terus ada lagi gak? Wujudnya seperti apa? Kalo misalkan buat orang lain yang gak kita kenal tuh?”
- Subjek** : “Oh kalo aku sih ya, kayak misalnya ada, kita kan di lampu merah kayak suka ada yang jualan gitu Mbak ya, asongan atau apa. Aku sih suka beli gitu, walaupun emang aku gak butuh dan emang gak make gitu. Lebih kayak oh yaudah gue beli ya biar dia dapat duit gitu”.
- Interviewer** : “Oh oke berarti hal-hal kecil kayak gitu yang penting nolong dia gitu ya meskipun kitanya sendiri gak butuh gitu”.
- Subjek** : “Iya”.
- Interviewer** : “Terus e.. dalam hal apasih kepedulian ke orang lain itu diutamakan?”

- Subjek** : “E.. kayak orang lain minta tolong ya kita bantu gitu ya. Tapi tu aku ada 2 sebab kenapa aku bilang iya gitu tuh. Yang pertama itu karena kayak mungkin ke temen sendiri gitu ya, gaenak gitu ya. Jadi kita bantu. Yang kedua itu kayak istilahnya orang minta tolong gitu, tapi kita kayak gak mikir gitu kedepannya gitu. Misalnya kayak contohnya nanti jam 1 anterin ke perpustakaan ya. Aku tuh langsung respek jawab oh iya nanti dianterin gitu ya. Tapi aku gak mikir nanti jam 1 ada mata kuliah atau gimana. Kayak itu emang kesalahan sih, tapi kayak itu yang selalu bilang iya gitu tuh”.
- Interviewer** : “Berarti mengiyakan semuanya gitu ya?”
- Subjek** : “Iya”.
- Interviewer** : “Terus kalo itu kan tadi kepeduliannya Ajeng ke orang lain, nah kalo misalnya kepedulian orang lain ke Ajeng itu saat apa sih yang diperlukan?”
- Subjek** : “Saat aku butuh banget dan emang udah kepepet gitu ya dan harus minta tolong orang lain, ya aku minta tolong gitu”.
- Interviewer** : “Oke”.
- Subjek** : “Tapi selama itu aku masi bisa, aku lakuin sendiri gitu”.
- Interviewer** : “Oh berarti udah bener-bener butuh banget orang lain gitu akhirnya baru minta tolong gitu ya”.
- Subjek** : “Iya”.
- Interviewer** : “Oke terus Ajeng ikut SHM ini apakah itu juga merupakan salah satu cara Ajeng untuk mewujudkan kepedulian terus nolong orang lain gitu gak?”
- Subjek** : “Iya sih itu salah satunya”.
- Interviewer** : “Oke terus,e.. tadi kan bilangnya udah 2 tahun ikut SHM, nah Ajeng nih dapet apa aja sih selama ikut kegiatan sosial?”
- Subjek** : “Dapet kayak pelajaran hidup banget sih. Kayak bisa lebih ngehargain kerja keras orang gitu”.
- Interviewer** : “Terus?”
- Subjek** : “Terus kayak ada kadang kan kita nemuin orang yang kurang mampu gitu ya Mbak ya di SHM. Jadi tu kayak ngehargain dikit uang gitu tuh. Sekarang kayak oh jadi kayak lebih ngesampingin barang-barang yang emang kita gak butuh-butuh banget gitu. Kalo dulu kan kayak duit gue abis ya gue minta gitu tu. Tapi sekarang kayak bisa mikir lagi. Gaenak gitu kalo mau minta ke orang tua juga sekarang”.
- Interviewer** : “Oke karena mungkin liat kehidupan di luar sana buat orang-orang yang kurang beruntung gitu jadi kita lebih menghargai apa yang kita punya, lebih bersyukur gitu ya”.

Subjek : “Iya bener”.

Interviewer : “Oke terus apa sih yang Ajeng rasain ketika Ajeng itu jadi *volunteer*? Kan itu berarti sering turun langsung juga ya?”

Subjek : “Iya”.

Interviewer : “Apasih yang kamu rasain ketika nolong orang?”

Subjek : “Ada kayak kepuasan tersendiri gitu loh ngebantuin orang. E.. lega banget kayak ngeliatnya kan seneng dianya, apa, dianya juga seneng gitu ya. Terus kitanya kayak walaupun emang nyalurin donasinya ke jauh tempatnya, kita tuh kayak gak, gimana ya, aku tuh gapernah ngerasa capek buat ngelakuin itu gitu. Terus yang paling bikin seneng tu kayak e.. mereka ngedoain kita yang baik-baik gitu tuh”.

Interviewer : “Oh iyaiya. Terus ada lagi gak?”

Subjek : “Hm. Udah sih itu doang”.

Interviewer : “Berarti kayak *happy* ya, kayak bahagia lah ya ngeliat orang yang ditolong itu bahagia gitu”.

Subjek : “Iya”.

Interviewer : “Oke, terus mungkin ini pertanyaan terakhir. Ada gak sih Jeng orang yang jadi inspirasi buat kamu, maksudnya kan ini gak banyak orang nih yang mau turun langsung buat ngebantu orang kan gitu, apalagi anak-anak muda. Ada gak sosok idola atau seseorang yang jadi inspirasi kamu?”

Subjek : “Ada sih Mbak. Mbak tau dokter Gamal kan?”

Interviewer : “He em”.

Subjek : “Itu tuh kayak salah satu inspirasi aku banget sih. Soalnya kayak e.. dulu cita-citaku emang jadi dokter gitu. Selama aku tes, aku gak pernah keterima gitu ya. Jadi kayak aku mikir selalu mungkin jalannya bukan jalan aku gitu ya. Tapi pas aku ketemu SHM, aku jadi kayak jadi selama ini e.. nolongin orag bukan dari dokter aja gitu tuh. Kayak kita bisa nolongin orang lewat kayak gini gitu. Lebih kayak dengan cara sederhana juga bisa gitu”.

Interviewer : “Oke berarti itu yang jadi ini ya, apa.. inspirasi kamu ya?”

Subjek : “Iya”.

Interviewer : “Oke. Terus apalagi ya. Em.. udah sih mungkin untuk saat ini itu dulu Jeng, nanti mungkin kalau misalkan ada lagi hal-hal yang pengen aku tanya, nanti bakal dihubungin lagi gitu ya”.

Subjek : “Iya”.

Interviewer : “Oke terimakasih banyak Ajeng untuk waktunya. Mohon maaf apabila ada salahnya. Oke saya akhiri ya”.

Subjek : “Iya”.

Interviewer : “Terimakasih”.



Verbatim Subjek 4

Interviewer : “Halo selamat sore Sora”.

Subjek : “Iya sore”.

Interviewer : “Oke Sora, sebelumnya perkenalan. Nama saya Salma mahasiswi semester akhir fakultas psikologi yang saat ini sedang menempuh skripsi. Mungkin Mbaknya boleh perkenalan lagi?”

Subjek : “E.. iya nama saya Maharani Soraya, bisa dipanggil Sora aja”.

Interviewer : “Oke e.. Mbak Sora, kemarin ini kan sudah sempet ngisi skala penelitian saya ya”.

Subjek : “Iya”.

Interviewer : “Oke terus kemarin juga sempet saya hubungi lewat line untuk meminta kesediaannya untuk diwawancara terkait skala penelitian saya kemarin”.

Subjek : “Iya”.

Interviewer : “Jadi gini Mbak, tujuannya hari ini saya wawancara itu untuk e.. tau lebih dalam tentang alasan-alasan Mbak Sora sebagai seorang aktivis sosial gitu Mbak ya”.

Subjek : “Iya”.

Interviewer : “Oke. Terus ini sebelum saya lanjutin nih Mbak, saya mau minta ijin untuk merekam proses wawancara ini. Kira-kira diperbolehkan?”

Subjek : “Iya Mbak boleh”.

Interviewer : “Oke nantinya data yang didapat itu akan dijaga kerahasiaannya, hanya untuk kepentingan penelitian ya Mbak”.

Subjek : “Iya boleh”.

Interviewer : “Oke kalo gitu saya langsung mulai ya Mbak ya”.

Subjek : “Iya”.

Interviewer : “Sebelumnya mau tau nih Mbak, Mbak sora ini tergabung di komunitas apa ya?”

Subjek : “E saya sempet ikut SSCM jadi *volunteer* juga, terus ikut food for love, dua itu aja sih yang paling sering. Iya yang lainnya tuh kadang sekali dua kali aja gitu”.

Interviewer : “Kalo yang lainnya itu di bidang apa Mbak?”

Subjek : “Ada kayak sahur ranger gitu. Kayak kalo bulan puasa bagi-bagi sahur untuk yang orang-orang jalanan”.

Interviewer : “Oh gitu. Berarti itu yang lebi incidental gitu ya Mbak ya?”

Subjek : “Iya”.

Interviewer : “Oke kalau untuk SSCM itu udah berapa lama Mbak?”

Subjek : “Kemarin saya ikut SSCM itu sekitar 6 bulanan deh ya. Tiap minggu ikut kayak gitu. Terakhir kana da ngajar, tapi saya ikutnya yang hari Sabtu, baru Jumatnya malem itu bagi-bagi susu untuk anak-anak jalanan”.

Interviewer : “Hm.. oke oke. Berarti udah lumayan lama juga Mbak ya”.

Subjek : “Em iya lumayan”.

Interviewer : “Oke terus ini Mbak. Pertanyaan pertama nih. Apasih e.. perlu dilakukan menurut Mbak Sora nih, apa perlunya kita ngasih pertolongan, ngasih kepedulian ke orang lain?”

Subjek : “Em kalo menurut saya sih perlu banget ya Mbak, karena em saya merasa gak semua orang itu punya apa ya, kepedulian yang sama. Nah misanya nih kalo saya gak peduli, orang gak peduli, terus e nanti tu bakal ada efeknya gitu, mungkin orang yang gak saya peduliin ini merasa tidak ada yang mau respek lagi sama dia, saya ngerasa kayak gitu. Jadi saya lebih kadang kepikiran gitu loh, kenapa aku nih kayak gitu gitu loh Ndakboleh kayak gitu kan sama-sama manusia, kita harus saling bantu kayak gitu”.

Interviewer : “Oke karena hakikatnya manusia itu harus saling bantu, harus saling tolong menolong gitu ya?”

Subjek : “Iya menurut saya sih kayak gitu”.

Interviewer : “Oke terus e.. menurut Mbak Sora nih, siapa aja sih yang perlu dapet pertolongan, kepedulian dari Mbak Sora?”

Subjek : “Em kalo misalnya kegiatan *volunteer-volunteer* sebelumnya ya Mbak, kalo menurut saya tu yang paling penting untuk dikasih kepedulian itu kayak misalnya ya e.. buruh-buruh yang kerja sampe pagi. Biasanya kan kayak kemarin saya ikut apatu, sahur-sahur *ranger* gitu kan. Kadang ada tuh tukang becak yang sampe subuh tuh gak pulang. Jadi tuh tidurnya tuh di becaknya. Nah kadang mereka tuh gak sahur Cuma tidur aja gitu kan. Jadi saya rasa itu yang paling e. perlu. Nah terus tu yang kedua mungkin anak-anak jalanan yang e.. sebenarnya susu itu hal yang *simple* yang mereka bisa beli. Tapi apaya , kalo anak kecil yang di target sama SSCM itu kan yang mereka itu tuh gak sekolah jadi yang dipikirin mereka tuh duit dan duitnya gak mungkin dibeliin susu. Jadi menurut saya tuh apa ya, banyak yang apa ya harus gitu loh. Ya anak-anak jalanan sih terutama. Itu aja kak”.

Interviewer : “Oke berarti 2 tadi itu ya, pekerja-pekerja yang di jalanan sama anak jalanan itu ya?”

Subjek : “Iya”.

Interviewer : “Terus kenapa sih dua orang itu yang menurut Mbak nih harus dapet kepedulian?”

Subjek : “Karena yang saya paling tangkep sih yang anak jalanan ya. Soalnya mereka itu banyak yang gak sekolah. Ada yang sekolah e.. Cuma apa ya, Cuma sampe SD aja, SMP nya gak lanjut. Jadinya mereka tuh jadi pengamen, jadi ya maaf ya mungkin jadi dijual sama orang tuanya kayak gitu. Maknaya saya sebagai disana tuh kayak ikut mengajari dia yang harus dia dapatkan kayak gitu. Misalnya tentang *attitude*, empati, simpati, atau yang lain-lain gitu”.

Interviewer : “Oke terus e.. gimana sih caranya Mbak Sora itu mewujudkan perhatian, terus pertolongan, terus kepedulian sama orang lain?”

Subjek : “Em untuk saat ini sih saya biasanya ikut *volunteer* dengan rajin sih ya. Jadi saya datang terus sebagai *support* adanya saya gitu. Terus biasanya saya tu baca-baca jurnal ya mungkin yang menurut saya menarik saya kasih info ke dia kayak gitu. Misalnya tentang apa gitu tentang kesehatan, tentang apa, berita-berita kayak gitu”.

Interviewer : “Oke berarti wujudnya itu dengan cara memang jadi *volunteer* untuk terjun langsung gitu ya?”

Subjek : “Iya mengedukasi gitu. Kebanyakan terjun langsung sih kak”.

Interviewer : “Oke terus e.. menurut Mbak nih, dalam hal apasih kepedulian kepada orang lain itu diutamakan?”

Subjek : “Kalo menurut saya sih gak ada apa ya. Apa tadi Mbak pertanyaannya? Mohon diulang”.

Interviewer : “Dalam hal apasih kepedulian kepada orang lain itu diutamakan? Saat kapan sih kita harus peduli kepada orang lain?”

Subjek : “Kalo menurut saya sih setiap waktu ya Mbak. Setiap kita melihat orang itu kesusahan, kita harus bantu gitu loh. Gak ada waktu kita harus misalnya nih Mbak, kita harus punya uang dulu baru kita bantu orang, harus punya apa ya, barang dulu baru bisa bantu orang, tapi sebagaimana kita bisa memberikan apa yang kita punya walaupun itu tuh gak besar kalo menurut saya tuh. Jadi gak ada waktu sih. Selama kita mau, kita bisa, kita bisa berikan ya kapan aja bisa kayak gitu”.

Interviewer : “Oke. Kalo itu kan tadi dari Mbak untuk orang lain. Nah kalo dari orang lain untuk Mbak, kira-kira kapan sih Mbak itu butuh orang lain peduli sama Mbak? “

Subjek : “Jujur ya Mbak, saya itu gak pernah mikir *feedback* orang mau baik ke saya gitu sih sebenarnya. Atau saya dikasih kepedulian yang sama kayak gitu. Karena e.. dari diri saya sendiri, saya apa ya, yang saya tanamkan itu, jangan pamrih kayak gitu. Udalah kalo gaada yang peduli ya gapapa, mungkin e.. orang gak seperti saya gitu loh. Jadi saya gak terlalu ambil pusing sih”.

Interviewer : “Oke berarti ngasih aja sih ke orang, entah nanti gimana baliknya, gak terlalu peduli?”

Subjek : “Iya. Karena menurut saya ada pasti balik sih walaupun bukan dari sesama manusia, pasti Allah bakal balikin itu kebajikannya”.

Interviewer : “Oke terus apa aja sih yang Mbak dapetin selama mengikuti kegiatan sosial?”

Subjek : “Banyak banget sih Mbak. Jadi kenapa mungkin ini juga alasan kenapa saya ikut SSCM, ikut *food for love*, karena itu jujur tamparan buat saya sendiri, untuk merasa saya menghargai rejeki, saya menghargai kesehatan, saya terlahir dari keluarga berkecukupan. Kayak lebih bersyukur sih jatuhnya Mbak. Saya ikut kebanyakan kegiatan sosial itu untuk apa ya, melatih diri saya, memperlihatkan diri saya ada yang lebih rendah daripada saya jadi e.. saya lebih banyak ke apa ya, diri saya sendiri sih. Kalo tentang relasi, ya banyak sih relasi, cuman menurut saya itu kayak pendukung aja kayak gitu”.

Interviewer : “Berarti bonusnya aja ya? Kalau untuk relasi itu sebagai bonus tapi utamanya karena utamanya bisa dapet rasa bersyukur yang lebih, kayak untuk menghargai diri sendiri. Oke terus apa sih yang Mbak rasakan ketika udah terjun langsung nolongin orang gitu?”

Subjek : “Em jujur saya tuh seneng banget sih Mbak. Kayak seneng banget, walaupun saya capek, kadang tuh ikut kegiatan *volunteer* tuh kadang tabrakan sama kegiatan. Kalo nda habis kegiatan apa gitu langsung ke *volunteer* sebenarnya tuh capek. Cuman pada saat saya liat di tempat kejadian misalnya, di tempat kita mengadakan *volunteer* itu capek saya tuh hilang. Saya tuh berusaha kayak, gak berusaha sih kayak emang sudah ndak capek kayak gitu loh. Kayak kelihatannya tuh udah ah enak banget kayak sudah bahagia gitu bisa liat mereka gitu loh”.

Interviewer : “Oke berarti bahagia ya ketika nolong orang gitu ngerasa bahagia”.

Subjek : “Iya merasa seneng gitu kayak gakada capeknya padahal sebelumnya tuh capek kayak gitu”.

Interviewer : “Terus ada gak sih Mbak orang lain yang menjadi inspirasi buat Mbak Sora sehingga akhirnya mau untuk jadi *volunteer* terus aktif di kegiatan sosial?”

Subjek : “Sebenarnya sih orang yang jadi inspirasi tuh orang tua saya sendiri. Soalnya memang, bukan saya sombong ya Mbak, jadi orang tua saya itu sering ngasih ke panti kayak gitu. Sering apa tu ngasih ke pengemis-pengemis gitu bukan bentuknya uang tapi bentuknya barang kayak gitu. Kadang e.. setiap misalnya 2 minggu sekali orang tua saya tuh ngasih kea pa fakir-fakir kayak gitu lah. Jadi saya tuh ngeliat orang tua saya begini kok saya gak kayak gitu juga. Padahal itu kan hal yang positif. Jadi sebenarnya dibawa dari kebiasaan orang tua kayak liat terus. Mungkin saya merasa itu suatu hal yang gak apa ya, suatu hal yang kurang ketika saya tidak melaksanakan seperti itu sih”.

Interviewer : “Oh berarti memnag langsung liat di kehidupan nyata orang tuanya ya?”

Subjek : “Iya jadi kebiasaan gitu. Jadi suka kasihan gitu na”.

Interviewer : “Oke terus ada lagi gak dari orang lain lagi mungkin?”

Subjek : “Sebenarnya banyak sih kayak sebenarnya ikut-ikut, liat-liat di instagram, dimana tapi saya gatau namanya. Tapi saya salut sama tokoh-tokoh perempuan yang sering bikin kegiatan-kegiatan sosial kayak gitu. Saya juga suka sama Awkari sih paling sering”.

Interviewer : “Karena?”

Subjek : “Ya karena kan Awkarin kayak sering bantu orang gitu loh. Kayak ada apa, kegiatan ini dia ikut *volunteer* ini, kaya ikut-ikut gitu. Salah satu hal yang paling tersorot sih Awkarin gitu”.

Interviewer : “Oke Mbak Sora, mungkin hari ini segitu dulu wawancaranya, nanti kalo misalnya e.. kira-kira kalo ada butuh lagi nanya-nanya lebih lanjut nanti saya hubungi lagi. Sebelumnya terimakasih sudah mau meluangkan waktunya untuk diwawancara ya Mbak”.

Subjek : “Iya ngga papa boleh”.

Interviewer : “Iya mungkin itu dulu aja. Terimakasih sekali lagi, saya akhiri. Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh”.

Subjek : “Walaikumsalam”.



Verbatim Subjek 5

Interviewer : “Assalamualaikum selamat sore Kak Aldy.”

Subjek : “Waalaikumsalam selamat sore.”

Interviewer : “E iya. E.. sebelumnya Kak ini mau perkenalan lagi dulu ya.”

Subjek : “Iya silahkan.”

Interviewer : “Oke nama saya Salma Kak. Saya mahasiswi Fakultas Psikologi semester akhir yang sedang menempuh skripsi. Jadi e.. hari ini saya minta waktunya untuk wawancara terkait skala penelitian yang sudah sempat diisi sebelumnya. Udah sempet ngisi skalanya Kak ya?”

Subjek : “Iya sudah.”

Interviewer : “Oke. E.. sebelumnya mungkin bisa perkenalan diri juga Kak

Subjek : “Oke nama saya Aldy. Saya adalah konselor di salah satu e.. di salah satu lembaga tumbuh kembang psikologi.”

Interviewer : “Oke. E.. ini sebelum saya lanjut nih Kak. Saya mau minta ijin untuk merekam proses wawancara, kira-kira diperbolehkan?”

Subjek : “Yoi.”

Interviewer : “Oke. E.. langsung saya mulai ya Kak.”

Subjek : “Ya silahkan.”

Interviewer : “Oke pertanyaan yang pertama nih Kak. Menurut e.. Kak Aldy, apa sih pentingnya kita itu memberikan perhatian, pertolongan, terus kepedulian kepada orang lain?”

Subjek : “Ya penting karena kita makhluk sosial. Manusia itu diciptakan saling membutuhkan satu sama lain. E.. urgensinya dalam kehidupan kan itu. Jadi kita e.. hidup gak sendiri gitu loh. Walaupun kita semua berjuang masing-masing cuman aspek ini yang sangat penting gitu. Karena kamu walaupun dimanapun dirimu berada gak bisa hidup sendiri. Buktinya e.. kita diciptakan berpasangan-pasangan toh. Nah sama juga dalam kehidupan juga gitu tuh. Ada tetangga, ada teman, ada sahabat. Nah semuanya itu perlu kita punya rasa empati. Kita berempati dalam bersosial, kan gitu ya.”

Interviewer : “Terus em.. menurut Kakak nih, siapa sih yang perlu untuk memperoleh tadi, perhatian, pertolongan sma kepedulian dari Kakak?”

- Subjek** : “Yang pertama harus memperoleh adalah diri saya sendiri. Saya harus, saya harus e.. mendapatkan itu dulu baru saya bisa memberikan ke teman-teman saya, kepada sahabat saya. Pertama adalah keluarga saya. *Circle* terkecil adalah keluarga saya dulu. Setelah keluarga saya, sahabat saya. Sahabat saya, baru teman-teman saya baru rekanan-rekanan walaupun klien-klien yang membutuhkan, e.. untuk itu ya saya akan berikan. Gitu.”
- Interviewer** : “Oke terus e.. ini kalo gak salah kan Kakak juga sempat ada pengalaman *volunteer* gitu Kak ya? Pernah jadi relawan gitu juga kan?”
- Subjek** : “Iya Alhamdulillah pernah.”
- Interviewer** : “Oke nah terus berarti kan itu juga merupakan e.. salah satu bentuk kepedulian ya?”
- Subjek** : “Iya.”
- Interviewer** : “Oke terus e.. gimana sih Kak caranya Kakak untuk mewujudkan perhatian tadi, pertolongan sama kepedulian tadi kepada orang lain?”
- Subjek** : “Cara mewujudkannya? Maksudnya gimana tuh? “
- Interviewer** : “Cara mewujudkan dalam bentuk apa sih kepedulian dan pertolongannya yang Kakak berikan ke orang lain itu?”
- Subjek** : “E.. dalam setting anu ya. Dalam setting kerelawanan tadi ya?”
- Interviewer** : “Iya.”
- Subjek** : “Oke. Karena saya pernah terlibat langsung di dalam satu tim saya. Di relawan psikososial di salah satu respon bencana alam gempa bumi tsunami di Palu dan Lombok. Disana yang pertama kita perlu memberikan perhatiannya adalah *need* e.. kebutuhan dasarnya dulu nih. *Need physical* nya dulu ya kan. Mereka butuhnya apa. *Physical* itu berdasarkan Maslow kan ada e.. kebutuhan untuk makan, kebutuhan untuk tidur apa aja tempat tidur, tempat tidur yang nyaman. Nah kemudian kebutuhan sehari-hari. Kebutuhan untuk mandi, nah itu dulu tuh yang dipenuhi. Nah itu adalah salah satu bentuk perhatian kita. Ketika itu sudah bisa kita penuhi, baru kita e.. memberikan rasa aman nih. Memberikan rasa aman kepada aparat penyintas dengan apa? Dengan kita membangun hunian sementara bagi mereka yang rumahnya sudah tidak ada. Ya kita bangun hunian dulu berupa tenda-tenda darurat, seperti itu. Nah setelah mereka sudah merasa aman tuh. Jauh dari bangunan yang dapat mencelakakan, jauh daripada tumbuhan-tumbuhan atau pohon-pohon besar yang dapat juga bisa mencelakakan. Hal-hal seperti itu sih yang perlu kita perhatikan. Yang pertama itu tadi kalo di dalam psikologi itu, psikologi kebencanaan itu ada *psychology first aid*. Kita harus menghubungkan dulu nih. Menghubungkan mereka. Kebutuhan-kebutuhannya mereka tadi sudah. Kalau ada keluarga kerabat yang hilang, nah itu kita bantu juga. Kita sebagai fasilitator disitu. Jadi *support-support* itu juga penting ketika kita melihat salah satu penyintas dalam kondisi yang kurang sehat.

Nah ini kita *support* juga. Kita menyediakan tenaga medis. Kita bekerjasama, kita saling menghubungkan gitu. Jadi semuanya keterlibatannya penuh disitu, gitu.”

Interviewer : “Oke berarti em.. wujudnya itu dengan melihat apa sih sebenarnya yang mereka butuhkan gitu ya?”

Subjek : “Ya itu yang pertama, yang mendasar banget sih. Itu kebutuhan dasar banget karena sejatinya manusia, apabila kebutuhan itu tidak terpenuhi, bagaimana dia mampu berbuat, bagaimana dia mampu berdaya dalam situasi dirinya ya kan. Kalau kebutuhan itu tidak terpenuhi, saya yakin pasti banyak e.. bisa e.. bisa banyak konflik ya yang muncul ya. Kayak diri kita sendiri ajalah, kita gak mandi, merasakan biasanya mandi, biasanya makan, kebutuhan itu sudah kebutuhan dasar sekali. Kalau itu tidak terpenuhi menimbulkan gejala-gejala stress. Nah ketika individu tidak dapat meregulasi daripada dirinya gitu. Emos-emosi negatifnya gak bisa dikontrol. Nah kayak gitu.”

Interviewer : “Oke terus em.. dalam hal apa sih kepedulian kepada orang lain diutamakan menurut Kakak?”

Subjek : “Dalam hal, maksudnya gimana?”

Interviewer : “Ketika em.. maksudnya ketika apa sih kita ngasih kepedulian ke orang lain?”

Subjek : “Ketika..”

Interviewer : “Ketika orang lain itu kenapa?”

Subjek : “Oh ketika mereka membutuhkan. Misalnya gini, kita sadar sendiri lah ya ketika kita tau *circle* kita e.. lingkup kita itu sedang kurang sehat. Keliatan dari pertama, kan ada 4 aspek ya dalam kesehatan mental yang menyatakan individu itu sehat secara mental. Yang pertama biologisnya, psikologi sosial, dan spiritualnya. Nah kita lihat nih dari 4 aspek ini. Apa *need* yang mereka yang lagi kurang enak, yang lagi kurang lengkap. Oh biologisnya, dia lagi sakit. Oh kita tau dong kalo orang sakit yaitu pasti butuh perhatian. Dari perhatian itu juga, daripada kita *support* juga dukungan sosial kita berikan. A.. itu akan membantu dirinya untuk cepat-cepat *recovery*. Jadi dia membentuk *resilience*. A.. dari psikis gimana sih ngeliatnya psikis? Oh dia kenapa sih cenderung murung, cenderung diam, yang biasanya kalo kita kenal temen kita sendiri, oh dia sumringah, dia sering ngobrol, tapi dia tiba-tiba dia kenapa. Ya hal sesederhana itu yang kita tanyakan. Hei ada apa, apa kabar. Hal yang paling e.. sebenarnya bukan basa basi ya. Apa kabar itu bukan basa basi. Apa kabar hari ini? Lagi sibuk apa? Terus sudah makan belum? Itu bukan hal yang basa basi karena itu sebenarnya orang yang dibutuhin tuh pada hari itu. Apa kabar? Wah hari ini kurang baik. Wah kenapa nih kurang baik? Apakah yang perlu dibantu? Dan jangan pernah berat untuk mengatakan apa yang bisa saya bantu. Hal sederhana itu yang membuat orang, kita akan membangun *trust*, kepercayaan kita gitu. Hal simple aja gitu loh. Maksudnya kamu gak perlu bantu secara *finance*, donasi sana-sini enggak. Karena setiap individu itu cukup apa yang bisa saya bantu. Eh dengerin dong aku mau ngomong, mau apa nih, mau

curhat lah. Kita bisa jadi sebagai pendengar yang baik itu adalah bantuan yang sangat berharga bagi orang gitu.”

Interviewer : “Nah oke, itu kan tadi terkait kepedulian untuk orang lain. Sekarang kalo misalnya untuk Kakak sendiri nih, kapan sih kepedulian dari orang lain itu Kakak butuhkan?”

Subjek : “Ketika saya dalam kondisi yang bener-bener saya e.. banyak e.. apa ya. Karena kita pribadi, kita harus tau batas diri kita, kita harus kenal diri kita jadi kita *self efficacy* gitu. Kita tuh harus tau, siapa sih diri saya? Kapan sih saya membutuhkan itu? Nah ketika saya bener-bener membutuhkan bantuan daripada orang lain ketika saya sudah tidak mampu. Tidak mampu meregulasi lagi, mengatasi lagi, *coping* saya ini ternyata kurang tepat. Jadi saya butuh bantuan. Setidaknya saya bercerita kepada sahabat saya. Kalau kata bahasa anak sekarang sambat lah ya. Ya sambat itu hal yang penting. Katarsis kalau bahasa psikologinya. Meluapkan emosi negatif ya, ataupun emosi positif itu juga bisa. nah gitu kan. Nah jad kalau saya itu sering kalo misalnya udah mentok, udah gak bisa lagi. Maksudnya saya sadar saya nih wah saya harus ada temen cerita, yaudah saya cerita. Disitu dari bentuk katarsis itu membangun oke saya langsung secara gak langsung diri saya juga mensupport gitu. Dapat stimulusnya gitu karena dia udah saya udah dapat respon. Saya dapat merespon dari stimulus yang diberikan gitu. Karena saya yakin karena e.. tadi prinsipnya manusia itu hidupnya gak bisa sendiri. Nah dari dulu saya dari jaman SMP saya sudah punya banyak sahabat. Dimana sahabat itu yang sudah benar-benar tau saya, e.. kita tau satu sama lain, walaupun jarang ketemu tapi intens untuk ngechat, mungkin nanya kabar. *Sometimes video call*. Nah hal-hal kayak gitu tuh jadi *moodbooster* saya gitu.”

Interviewer : “Oke.”

Subjek : “*Coping* saya selanjutnya mungkin kalau sudah selesai cerita, saya regulasi e.. kebetulan saya seorang muslim, saya beriman, ya saya banyak doa, ngaji, ya gitu-gitu. Hal-hal secara spiritualitas itu sangat membantu juga. Sebenarnya banyak *healing* yang sudah diajarkan sih dari jaman rasulullah dulu, daripada jaman e.. nabi-nabi kita dulu, banyak *healing* yang bisa dilakukan ketika kondisi kita kurang baik, kondisi kita kurang kalo di islam kan diajarin kayak gitu, ya saya pun mengkombinasikan cara itu, gitu.”

Interviewer : “Oke nah terus nih Kak, tadi kan sempet pengalaman *volunteer* di Palu sama Lombok ya?”

Subjek : “He em.”

Interviewer : “Apa aja sih yang Kakak dapetin selama jadi relawan itu?”

Subjek : “Yang saya dapatkan pastinya pengalaman yang berharga banget bagi saya. Salah satunya adalah *indigenous* banget ya. E.. saya bertemu dengan orang baru, budaya baru, dan kebiasaan baru. Disitu saya mendapatkan beda banget. Ketika di Lombok, di Palu itu budayanya sangat berbeda. Disitu juga e.. faktor bagi, e.. disitu adalah faktor yang mempengaruhi kepribadian seseorang karena ada

budaya, ada faktor budayanya tuh. A.. jadi kita gak bisa, jadi gini, memahami manusia itu kan dinamis, jadi kita disitu belajar lagi bagaimana memahami manusia dengan budaya yang sangat berbeda, bagaimana mampu masuk bergabung dengan mereka, mereka juga bisa menerima diri kita. Nah disitu ilmu yang sangat luar biasa sekali. Selain daripada saya dapat mengaktualisasikan daripada e.. keilmuan yang saya miliki. Dapat e.. apa namanya, mengaplikasikan secara bener-bener kehidupan di lapangan, psikologi di lapangan itu begini loh. Oh psikologi bencana itu seperti ini loh perannya. Nah halhal seperti itu sih yang saya dapatkan. Jadi gak hanya Cuma teori, prakteknya dan nilai plusnya adalah kamu lebih meningkatkan lagi rasa empati diri kamu, kamu lebih akan sadar lagi terhadap lingkungan kamu sendiri, e.. aku juga ngerasain kalo saya harus lebih peka lagi jadi individu gitu. Walaupun sejatinya kita tidak bisa pernah membahagiakan semua orang, tapi berusaha untuk melakukannya gitu”.

Interviewer : “Oke terus apa sih Kak yang Kakak rasakan ketika jadi *volunteer* itu? Ketika Kakak bisa nolong orang?”

Subjek : “Kepuasan diri ya. Saya merasakan *gratitude*, terus saya merasa e.. banyak sekali nilai yang saya dapetin, itu membuat diri saya lebih meningkatkan lagi kebersyukuran tadi, terus itu *well being*, bagaimana saya memaknai kehidupan saya, ternyata hidup itu gak melulu tentang bagaimana kita mencari materi, bangun pagi masuk kantor, akhir bulan dapat gaji. Tidka hanya seperti itu. Banyak sekali kita dapat maknai gimana kita bagaimana kita memaknai kehidupan yang ternyata e.. bagi saya itu e.. kehidupan ini indah banget kalo kita bisa memaknainya. Kalo kita kurang dapat memaknai, silahkan cari makna hidup, *meaning of life*. Iya gak sih? Itu sih yang saya dapetin. Saya lebih bersyukur, lebih banyak bersyukur, e.. saya lebih *meaning of life*, banyak mengetahui makna kehidupan, terus saya lebih emningkatkan rasa empati, saya lebih e.. merasakan saya harus lebih peka.”

Interviewer : “Oke terus nih mungkin ini pertanyaan terakhir, ada gak sih Kak orang lain yang jadi inspirasi buat Kakak untuk akhirnya mau gitu untuk jadi relawan?”

Subjek : “Saya sosok inspirasi. Ada ada sih. Yang pertama inspirasi, ini tokoh ya, tokoh. Saya Kak Seto, Kak Seto Mulyadi, beliau adalah sosok yang sangat luar biasa bagi saya, di keilmuan saya juga, saya pernah belajar psikologi juga. Setelah itu e.. itu tokoh-tokoh yang sekarang masih ada gitu ya, Kak Seto, terus itu B.J Habibie, itu yang bener-bener membuat saya merasakan hidup itu gak melulu cuma mau bahas tentang materi. Disitu saya dapetin juga dari Habibie, sosok yang sangat mulia, berkorban apapun demi kebaikan umat gitu. Yang pastinya sosok pertama yang saya e.. agungkan adalah Nabi Muhammad. Beliau adalah sosok yang bagi saya, beliau, saya gak pernah ketemu sama beliau, saya gak pernah liat wujud beliau, beliau contoh yang selalu hadir memberikan syafaatnya. Nah gitu. Jadi Nabi Muhammad, B.J Habibie, Kak Seto.”

Interviewer : “Oke berarti ada lah ya tokoh yang akhirnya jadi inspirasi gitu?”

Subjek : “Iya harus ada sih. Karena saya yakin sih setiap orang ada, karena Bandura juga udah ngomong di *social modeling* nya, kognitif sosialnya. Pasti perilaku individu

itu terbentuk karena ada salah satu *modeling* yang di e.. yang *dicopy* nih. Yang di, yang stimulus model yang diberikan, terus respon dari si penerima ini, gitu.”

Interviewer : “Oke, oke Kak mungkin itu aja wawancara hari ini. E.. Salma mengucapkan terimakasih banyak ya untuk kesediaan waktunya.”

Subjek : “Yo sama-sama.”

Interviewer : “Mohon maaf nih kalo misalnya mengganggu terus ada kesalahan juga.”

Subjek : “Iya dimaafkan.”

Interviewer : “Oke terima kasih ya Kak. Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.”

Subjek : “Yoi. Waalaikumsalam.”

Lampiran 9. Pertanyaan Wawancara

No.	Pertanyaan
1.	Apakah memberikan perhatian (pertolongan, kepedulian) kepada orang lain itu perlu bagi Anda, dan apa alasannya?
2.	Menurut Anda, siapa yang perlu memperoleh perhatian (pertolongan, kepedulian) dari Anda, mengapa?
3.	Bagaimana cara Anda mewujudkan perhatian, pertolongan, kepedulian kepada orang lain?
4.	Dalam hal apa kepedulian kepada orang lain diutamakan, dan kapan pula kepedulian orang lain itu Anda perlukan?
5.	Apa saja yang didapatkan selama menjadi <i>volunteer</i> ?
6.	Apa yang dirasakan ketika menjadi <i>volunteer</i> atau menolong orang?
7.	Adakah orang lain yang menjadi inspirasi?



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG

FAKULTAS PSIKOLOGI

Jl. Raya Tlogomas No.264 Telp. (0341) 464318 – 319 Ext. 253, 233, 168 Fax. (0341) 460782 Malang 65144 Indonesia
Email : psikologi@umm.ac.id Website : psikologi.umm.ac.id

SURAT KETERANGAN

TANDA MENGIKUTI UJIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini menerangkan bahwa:

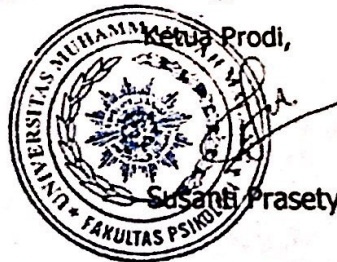
Nama : Salma Qatrunnada Alfaranandi
NIM : 20161023034215
Program Studi : Psikologi
No. Telp : 081238270255
Judul skripsi : Studi Deskriptif Social Interest pada Volunteer

Skripsi tersebut telah diperiksa dan diujikan pada tanggal 18 Mei 2020serta telah diperbaiki sebagaimana mestinya.

Demikian surat keterangan ini dibuat.

Malang, 2020

Ketua Prodi,



Susanti Prasetyaningrum, M.Psi



LABORATORIUM FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
Jl. Raya Tlogomas No. 246 Malang 65144 Telp. 0341-464318

SURAT KETERANGAN

No: E.6.a/150/Lab-Psi/UMM/V/2020

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan dibawah ini Tim Divisi Psikometri Laboratorium Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Salma Qatrunnada A
NIM : 201610230311215
Dosen Pembimbing : 1) Dr. Latipun, M.Kes
2) Alifah Nabilah Masturah, M.A

Yang bersangkutan telah melakukan :


1. Cek Plagiasi.

Hasil: Lulus/Perbaikan

Dengan keterangan sebagai berikut:

No	Judul Skripsi	Batas Maksimal	Hasil
1	Studi Deskriptif <i>Social Interest</i> pada Volunteer	25%	2%

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Malang, 12 Mei 2020
Petugas Cek

Navy Tri Indah Sari